

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYALAHGUNAAN OBAT

TERLARANG

**Study Kasus (Pengedar Dan Pengguna Tramadol Desa Rato Kecamatan Bolo,
Kabupaten Bima)**



Oleh :

FADIL

NIM 1503171939

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

MATARAM

2020

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYALAHGUNAAN OBAT
TERLARANG**

**Study Kasus (Pegedar Dan Pengguna Tramadol Desa Rato Kecamatan Bolo,
Kabupaten Bima)**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram

untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar

Sarjana Sosial



Oleh :

FADIL

NIM 1503171939

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Fadil, NIM: 1503171939 dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Penyalahgunaan Obat Terlarang Study Kasus (Pengedar Dan Pengguna Tramadol Desa Rato Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.



Pembimbing I

Dr. Abdul Malik, M.Ag., M.Pd

NIP: 197909232011011000

Pembimbing II

Azwandi, S.Ag., M.Hum

NIP: 196612091994031004

NOTA DINAS PEMBIMBINGMataram, 30 September 2021

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
di Mataram*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara

Nama Mahasiswa : Fadil

NIM : 1503171939

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

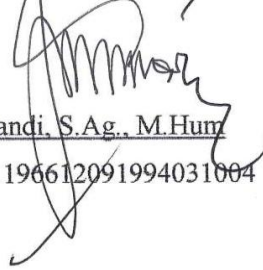
Judul : Pola Komunikasi Interpersonal Penyalahgunaan
Obat Terlarang Study Kasus (Pengedar Dan
Pengguna Tramadol Desa Rato Kecamatan Bolo,
Kabupaten Bima)Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini segera di-*munaqasyah*-kan*Wassalamu'alaikum, Wr.Wb*

Pembimbing I

Dr. Abdul Malik, M.Ag., M.Pd

NIP. 197909232011011000

Pembimbing II

Azwandi, S.Ag., M.Hum

NIP: 196612091994031004

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Fadil, NIM: 1503171939 dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Penyalahgunaan Obat Terlarang Study Kasus (Pengedar dan Pengguna Tramadol Desa Rato Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima),” telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwa dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram pada tanggal

4 Agustus 2021

Dewan Penguji

Dr. Abdul Malik, M.Ag., M.Pd
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Azwandi, S.Ag., M.Hum
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag
(Penguji I)

Dr. Rendra Khaldun, M.Ag
(Penguji II)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



H. Subhan Abdullah Acim, MA
102001121002

MOTTO

“Singkatnya: katakan saja TIDAK PADA NARKOBA, dan mungkin anda tidak akan berakhir seperti orang yang terluka”¹



Perpustakaan **UIN Mataram**

¹ Rodney Dangerfield

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan sebagai bentuk terima kasih dan rasa syukur yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta: bapak Ahmad dan ibu Rahmani atas perjuangan, pengorbanan, doa, kasih sayang, serta sabar dan ketabahannya hingga penulis dapat sampai ketitik ini
2. Saudara kandung bapak dan ibu, yang tiada lelahnya memberikan bantuan moral maupun moril
3. Saudara kandungku: abang Wahyu dan Imam yang selalu support dan menghibur saat-saat mengerjakan karya tulis ini
4. Ning wanita tercinta dan terhebat yang selalu menemani dan memberi semangat dalam menyusun karya tulis ini
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan bimbingan selama perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi ini
6. PK-Squad, Kelas Kosong Band, Kontrakan GaragaraHome, The Winner, Museum geng, Kosan segara anak, dan geng-geng lain yang ikut membantu dan mensupport
7. Teman-teman kelas KPI B, teman satu angkatan, teman seJurusan, teman seorganisasi, kakak tingkat dan adek tingkat yang telah memberi warna selama kuliah
8. Dan semua pihak yang ikut serta membantu dan mensupport.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

Adapun tujuan penulis menyusun skripsi ini adalah sebagai bagian dari “Tri Darma Perguruan Tinggi” dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dan Alhamdulillah penulis sudah menyelesaikannya.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar dan sukses tanpa adanya bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Dr. Abdul Malik, M.Ag. sebagai Pembimbing I dan Azwandi, M.Hum. sebagai Pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus dan tanpa bosan sehingga menjadikan skripsi ini lebih matang dan selesai pada waktunya.
2. Penguji I dan Penguji II.
3. Najamudin, M.Si. sebagai Ketua Jurusan. Dr. Abdul Malik, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang selalu memberikan arahan dan menuangkan ilmunya. Terimakasih atas ilmu dan bimbingannya.

4. Dr. H. Subhan Abdullah Achim, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
5. Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
6. Kepala desa Rato, Staff, beserta masyarakat Desa Rato yang turut membantu proses penelitian.

Semua pihak yang telah membantu proses kelancaran penulisan skripsi .7

yang tidakbisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah. Swt. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Aamiin

Mataram, _____
Penulis,

Fadil

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian	21
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	29
A. Gambaran Umum Desa Rato	29
B. Pola Komunikasi Pengguna dan Penedar Tramadol di Desa Rato	42
C. Hambatan Komunikasi Pengguna dan Penedar Tramadol di Desa Rato.....	47
BAB III ANALISIS POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYALAHGUNAAN TRAMADOL DI DESA RATO.....	56
A. Pola KomunikaSI Pengguna dan Penedar Tramadol di Desa Rato.	57
B. Hambatan Komunikasi Pengguna dan Penegdar Tramadol di Desa Rato.....	73
BAB IV PENTUTUP.....	78

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 daftar jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

Table 2.2 daftar jumlah penduduk berdasarkan agama

Tabel 2.3 daftar jumlah penduduk berdasarkan

Tabel 2.4 daftar jumlah penduduk berdasarkan umur

Tabel 2.5 daftar jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian pokok

Tabel 2.6 sumber air bersih

Tabel 2.7 Daftar nama pengedar dan pengguna Aktif



Perpustakaan UIN Mataram

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYALAHGUNAAN OBAT TERLARANG

**Study Kasus (Pegedar Dan Pengguna Tramadol Desa Rato, Kecamatan
Bolo, Kabupaten Bima)**

Oleh:

Fadil

NIM: 1503171939

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian penulis terhadap maraknya peredaran Tramadol di NTB Khususnya di Desa Rato, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima. Banyaknya peredaran Tramadol ini berpacu pada Desa Rato yang merupakan Jantung Kota Kecamatan Bolo. Fokus yang diteliti pada penelitian ini adalah (1) bagaimana pola komunikasi Interpersonal pengguna dan pegedar tramadol di Desa Rato bias berjalan dengan lancar? (2) apa saja yang menghambat komunikasi pegedar dan pengguna tramadol di Desa Rato.

Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mana metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dan hasilnya dideskripsikan secara jelas sesuai dengan keadaan dan kondisi di lapangan.

Hasil penelititan mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh pengguna dan pegedar Tramadol di Desa Rato adalah pola komunikasi tatap muka, yang mengedepankan bahasa lisan, isyarat, dan kode. Susahnya pihak kepolisian memahami pola komunikasi pengguna dan pegedar Tramadol di Desa Rato membuat mereka bias bertransaksi dengan aman. Sedangkat adapun hambatan komunikasi yang dirasakan oleh pengguna dan pegedar Tramadol di Desa Rato saat bertransaksi yaitu hambatan fisik seperti kegaduhan, kebisingan suara tetangga. Gangguan psikologis yang disebabkan oleh perbedaan umur antara opengguna dan pegedar sehingga kedekatan emosionalnya kurang, hambatan semantik yaitu pesan yang disampaikan oleh pegedar disalah artikan oleh pengguna yang pengalamannya minim.

Kata Kunci: Komuikasi, Interpersonal, Pola Komunikasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkotika dan psikotropika merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan, pelayanan kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pada sisi lain dapat menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila dipergunakan tanpa pengendalian, pengawasan yang ketat dan seksama.²

Zat-zat narkotika yang semula ditunjukkan untuk kepentingan pengobatan, namun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jenis-jenis narkotika dapat diolah sedemikian banyak serta dapat pula disalahgunakan fungsinya.³

Desa Rato merupakan Ibu Kota Dari Kecamatan Bolo. Pusat perindustrian Kecamatan Bolo berpusat pada pasar tradisonal yang bertempat di Desa Rato. Dari Kebutuhan Sandang, Pangan serta Papan masyarakat Kecamatan Bolo dapat di peroleh di Desa Rato.

Para pedagang ataupun pembeli akan berkumpul di sana guna melakukan transaksi, mulai dari penjual sembako, bangunan, hingga penjual barang-barang haram seperti ekstasi dan sebagainya pun berkumpul di pasar Tradisonal tersebut. Hanya saja penggunaan pasar oleh penjual bahan pangan

² Muhammad Yamin, *Tindak Pidana Khusus*, (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan Pertama, , 2012) Hlm.163.

³ Moh. Mekaro Taufik, Suhasril, dan Moh. Zakky, *Tindak Pidana Narkotika*, (Bogor: , Ghalia Indonesia cetakan kedua 2005), Hlm. 19.

dengan penjual barang haram tersebut beda waktu. Jika siang pasar akan dihidangkan dengan ramainya kendaraan tradisional hingga modern, maka malam akan sepi layaknya kuburan. Namun, ada banyak para pelanggan barang-barang haram berkeliaran dibalik gelapnya bangunan pasar. Bangunan kompleks pertokoan di Desa Rato menjadi saksi bisu proses transaksi barang haram tersebut.

Peredaran obat-obatan terlarang di Desa Rato khususnya Tramadol di mulai sejak awal tahun 2013. Beredarnya tramadol ini di picu karena tren, harga yang terjangkau, rasa penasaran, serta pengaruh penjual.

“saya mengonsumsi tramadol sejak akhir tahun 2013, saya membeli tramadol di Desa Rato, dan menjualnya ke daerah lain. Kondisi peredaran tramadol di Desa Rato pada saat itu masih biasa saja, karena penggunaanya berdomisili di Desa lain. Pergaulan yang mengiring mereka hingga bisa terjerumus mengonsumsi obat tersebut. Ada beberapa faktor mengapa anak-anak juga mengonsumsi obat tersebut, mereka beralasan dengan mengonsumsi obat tersebut bisa membangkitkan semangat dalam mengerjakan sesuatu, walaupun pada dasarnya mengurangi nafsu makan”⁴

“semakin lama, pada tahun berikutnya stoknya menipis sehingga terjadi kenaikan harga yang awalnya Rp.8000 naik menjadi Rp.10.000 persatu strip. Dua bulan kemudian stok barang semakin langka dan harga kembali naik menjadi Rp.15.000 tapi tidak mengurangi niat kami untuk tidak membeli dan mengkonsumsinya. ketika barangnya langka sekalipun tidak menjadi kendala

⁴Agustiawan, *Wawancara*, Rato, 6 Juni 2020

bagi kami bahkan sampai harga Rp.25.000/biji pun masih kami konsumsi karena harga tidak menjadi penghalang selama barang bisa di peroleh”⁵

“Pada tahun 2013 ketika saya berumur 17 tahun, saya adalah orang dengan pergaulan yang luas memiliki banyak teman dari semua kalangan. Oleh sebab itu saya menjadi tangan kanan bos untuk menjalankan bisnis dangang tramadol yang waktu itu sedang trend. Saya di percaya dengan alasan bisa menarik pelanggan hanya dengan kata-kata misalnya: “ini ada barang baru, yang namanya Tramadol, kalo kamu mengkonsumsinya, saya jamin kamu gak bakalan mau konsumsi barang yang lain”. Awalnya saya menawarkan gratis kepada teman-teman saya karena saya tetap di kasih bonus dari Bos. Lama kelamaan karena teman-teman merasa nyaman dengan mengkonsumsi tramadol maka saya tidak lagi memberi secara Cuma-Cuma melainkan menukarnya dengan uang.”⁶

“Pelanggan yang mengkonsumsi barang tersebut tidak lain adalah remaja yang berstatus pelajar, remaja putus sekolah, remaja *Broken Home*, dengan umur hampir sama dengan saya.”

“Sejak tahun 2013 peredaran tramadol di desa rato terkesan biasa saja, karena pada dasarnya tidak ada keressahan warga mengenai efek samping dari mengkosumsi barang tersebut. Namun pada akhir tahun 2015 keresahan mulai nampak pada mata masyarakat hingga kepolisian. Hal ini di karenakan konsumsi tramadol mulai meningkat semakin langa barangnya semakin

⁵*Ibid*

⁶ Fardi, *Wawancara*, Rato, 10 Agustus 2020

melonjak peminatnya. Bagaimana tidak. Pasalnya tramadol yang pada awal trennya hanya di konsumsi 2-3 butir per sekali konsumsi namun lama kelamaan dosin meningkat sampai 2 strip per sekali konsumsi. Bayangkan saja banyak remaja yang overdosis karena mengkonsumsi tramadol secara berlebihan. Bukan lagi hanya remaja tingkat atas melain muda-mudi tingkat SMP pun sudah mengkonsumsi dengan dosis yang luar biasa banyak”.⁷

Komunikasi berperan penting baik dalam transaksi jual beli obat-obatan ini, maupun dalam menghentikan transaksi ini juga guna menyelamatkan generasi-generasi gemilang dari konsumsi barang haram ini.

Maka dari itu, penulis berniat untuk melakukan penyelidikan komunikasi yang dilakukan oleh pengedar dan pengguna Tramadol dengan menarik judul **POLA Komunikasi Interpersonal Penyalahgunaan Obat Terlarang Study Kasus (Pengedar Dan Pengguna Tramadol Desa Rato Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima)**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di tarik rumusan masalah, yaitu:

- a) Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh Pengguna dan Pengedar obat terlarang jenis TRAMADOL sehingga berjalan dengan lancar?
- b) Apa saja yang menghambat proses komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak tersebut?

⁷ *Ibid*

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Agar tulisan ini lebih terarah maka perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai tujuan pada penelitian ini. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh pengedar dan pengguna obat-obatan terlarang jenis TRAMADOL
- b. Mengetahui bagaimana cara pengguna TRAMADOL memperoleh informasi sehingga bisa mendapatkan tramadol
- c. Membantu pihak birokrasi dalam menghentikan peredaran obat-obatan jenis TRAMADOL
- d. Membantu pihak birokrasi dalam mencegah maraknya pengguna obat-obatan jenis TRAMADOL dalam kalangan pemuda sebagai generasi bangsa.

2. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini peneliti mengharapkan bisa mendapatkan pemahaman baru dan istilah-istilah yang baru khususnya bagi penulis dan bagi peneliti yang seterusnya. Adapun kegunaan penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti antara lain:

a. Secara teoritis

- 1) Penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun ilmu pengetahuan khususnya

dalam bidang strategi dan cara mendapatkan sebuah informasi yang valid.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada jurusan khususnya jurusan KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)

b. Secara praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan kajian.
2. Bagi Desa Rato dan Pihak Kepolisian serta BNN diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan supaya bisa lebih aktif dalam memerangi dan mengurangi tingkat penyalahgunaan narkoba kedepannya.
3. Bagi masyarakat NTB khususnya di Desa Rato luasnya Kabupaten Bima sebagai masukan dan menambah wawasan tentang bahaya narkoba serta hadirnya jenis jenis zat psikotropika jenis baru dan sebagainya

D. Ruang lingkup dan setting penelitian

1) Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan bingkai penelitian yang menggambarkan batasan penelitian, mempersempit permasalahan, dan membatasi area atau wilayah penelitian yang dilakukan peneliti.

Pada penelitian ini peneliti memilih memfokuskan pada Pola Komunikasi Pengedar Dan Pengguna Tramadol di Desa Rato dalam melakukan transaksi jual beli.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil beberapa pembahasan dan teori dalam ilmu komunikasi agar mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai Pola Komunikasi Pengedar dan Pengguna Tramadol di Desa Rato.

2) Setting penelitian

Adapun setting dari penelitian ini adalah Desa Rato Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Serta yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu orang-orang yang terlibat dalam transaksi jual beli Tramadol

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- 1) *"Komunikasi Interpersonal antara orang tua Single Parent dan anak dalam menjalin hubungan di kota Makassar"*. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana orang tua dengan status *single parent* menjalin komunikasi dengan dengan anak hingga anak mendapat perhatian lebih walaupun hanya dari satu sisi saja⁸.
- 2) *"Komunikasi interpersonal guru dan siswa TPA Al-Islamiyah Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal*

⁸Tenriola idris. *"Komunikasi Interpersonal Antara Orang Fua Single Parent Dan Anak Dalam Menjaln Hubungan Di Kota Makassar"* (Makassar: FISIP UNHAS 2016) hlm.4

Guru Dan Siswa TPA AL- Islamiyah Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca dan Menghafal juz- amma Di Surabaya)”.

Dalam skripsi ini memfokuskan pada sikap masyarakat terhadap komunikasi intrpersonal guru dan siswa dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal juz-amma.⁹

- 3) “*Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja: Suatu Perspektif*”¹⁰. Dalam jurnal ini diokuskan pada penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, faktor penyalahgunaan, cara pemasaran, cara penyelundupan, jenis narkoba apa saja yang dipasarkan serta cara mengehentikan peredarannya.
- 4) “*Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*”¹¹. Dalam jurnal ini menitik beratkan pada cara menanggulangi peredaran narkoba.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun sedikit banyaknya ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun pendekatan penelitian yang di susun saat ini memiliki perbedaan. Dalam hal ini peneliti lebih di fokuskan pada masal pola komunikasi interpersonal yang dilakukan pengguna

⁹ T. Amilia Rizky. *Komunikasi interpersonal guru dan siswa TPA Al-Islamiyah Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Komarnikasi Interpersonal Guru Dan Siswa TPA AL-Islamivah Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca dan Menghafal ju-amma Di Surabaya)* (Surabaya: UPN JaTim 2014) Hlm.5

¹⁰ Top santoso, “Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja: Suatu Perspektif”, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 1, Nomor 1, September 2000, hlm. 37-45.

¹¹ Maudy Pritha Amanda, dkk, “*Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, Nomor 2, Juli 2017, hlm 129-389.

dan pengedar Tramadol. Juga dalam hal ini peneliti pula lebih menekankan cara pengguna mendapatkan informasi dari mana datangnya tramadol, apa kandungan dari obat tersebut, bagaimana reaksinya jika dikonsumsi dan bagaimana cara mendapatkannya.

Dari keEmpat penelitian di atas jelas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan disusun saat ini, karena penelitian yang akan disusun saat ini focus pada cara mendapatkan informasi dan juga pola komunikasi yang dijalin oleh pengguna dan pengedar Tramadol. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka dari itu dibuat kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu

kepada seseorang. Jadi komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.¹²

Menurut terminologi, istilah komunikasi sangat dipengaruhi oleh cakupan dan konteksitasnya sehingga banyak memunculkan defeni-definisi mengenai komunikasi, sebagai catatan saja dalam bukunya *Human Communication Theory*, Frank E.X Dance paling tidak telah mencatat sebanyak 126 buah definisi tentang komunikasi yang diberikan oleh para pakar dan ahli komunikasi.¹³

Menurut para sarjana komunikasi antar manusia (*human communication*), komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan : membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah tingkah laku tersebut.¹⁴

Menurut Laswell, komunikasi adalah suatu proses menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dan dengan akibat atau hasil apa? (*who?, says what?, In wich channel?, To whom?, With what effect*).¹⁵

¹² Endang Lestari dan MA. Maliki, *Komunikasi yang Efektif*, (jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), edisi revisi ke-1 hlm.4

¹³ Sasa Djuarsa Sendjaj, *Pengantar Komunikasi*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), Cet IX, hlm 110

¹⁴ Hafied cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), edisi revisi, hlm 19-20

¹⁵ *Ibid*, hlm.110-111

Pengertian komunikasi menurut Pawito dan C Sardjono adalah suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku *overt* lainnya. Sekurang-kurangnya didapati empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber (*the source*), pesan (*the message*), saluran (*the channel*) dan penerima (*the receiver*).¹⁶

2. Pola Komunikasi

Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu: Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, Pola Komunikasi Sirkular.¹⁷

¹⁶ Pawito dan C Sardjono, *Teori-Teori Komunikasi*, Buku Pegangan Kuliah Fisipol Komunikasi Massa S1 Semester IV. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1994, hlm 12.

¹⁷ Nabella Rundengan, *Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi*, Vol.II, No.1, 2013, hlm.4

Pola adalah bentuk atau model yang bias dipakai untuk menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mencapai sejenis pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

- a. Pola Komunikasi Primer, merupakan proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran.
- b. Pola Komunikasi Sekunder, adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana seperti media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.
- c. Pola Komunikasi Linear, disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan suatu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.
- d. Pola Komunikasi Sirkular, dalam proses sirkular itu terjadinya umpan balik (feedback), yaitu terjadinya arus dari komunikan kepd komunikator sebagai penentuan akan berhasilnya suatu komunikasi¹⁸

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, antara dua orang atau lebih. Seperti yang dikatakan oleh R.

¹⁸ Siska Natalia Suhing, dkk *Pola Komunikasi Interpersonal Pada Lesbian (Studi tentang Tiga Karakter di Komunitas Sanubari Sulawesi Utara)*, Vol.IV, No.3, 2015, hlm.3

Wayne Pace, “*Interpersonal Communication is involving two or more people in a face to face setting*”.¹⁹

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai penyampaian atau pertukaran informasi dari pengirim baik lisan, tertulis maupun menggunakan alat komunikasi.²⁰

Komunikasi Interpersonal ialah merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi (bisnis dan non-bisnis), dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami (informal) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai dapat bersifat personal bila komunikasi terjadi dalam suatu masyarakat dan pelaksanaan tugas pekerjaan bila komunikasi terjadi dalam suatu organisasi.²¹

Pada hakikatnya komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasi itu

¹⁹ *Ibid*, hlm.32

²⁰ Gitosudarmo, Indriyo dan I Nyoman Sudita, *Perilaku Keorganisasian*, Edisi I (Yogyakarta: BPF 2000), hlm 197

²¹ *Ibid*, hlm.5

positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.²²

a. Proses-Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang tersusun dari banyak proses yang saling terkait, terdiri dari produksi pesan, pengolahan pesan, koordinasi interaksi, dan persepsi sosial. Produksi pesan adalah proses menghasilkan perilaku verbal dan nonverbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu keadaan batin kepada orang lain guna mencapai tujuan sosial.²³

Koordinasi interaksi adalah proses menyelaraskan aktivitas produksi pesan dan pengolahan pesan (juga dengan perilaku-perilaku lainnya) sepanjang berlangsungnya sebuah episode sosial sehingga menghasilkan pertukaran yang lancar dan koheren. Persepsi sosial, termasuk menyalami diri kita sendiri, orang lain, hubungan sosial dan pranata sosial.

Pengertian proses dapat diartikan sebagai rangkaian atau peristiwa yang sedang berlangsung untuk mencapai suatu hasil tertentu. Proses komunikasi itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan atau peristiwa ketika pesan mulai disampaikan sendiri

²² *Ibidi* hlm.4

²³ Riska Dwi Novianti, dkk, *Komunikasi Interpersonal Dalam Menciptakan Harmonisi (Suami Dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*, vol.6, no.2, 2017, hlm 86

sampai terjadinya tindakan sebagai pengaruh dari pesan itu atau perubahan pada sasaran.²⁴

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Bahasa didefinisikan secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-

anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat diubah menurut peraturan tata bahasa. Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa:

- a) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata)
- b) *Racing* (kecepatan)
- c) Intonasi suara

²⁴ *ibid*

- d) Humor
- e) Singkat dan jelas
- f) *Timing* (waktu yang tepat).

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal menurut Mark L. Knapp adalah istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Mendefinisikan komunikasi non verbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.

Meskipun berbeda, namun ada keterkaitan yang erat antara bahasa verbal yang digunakan oleh suatu masyarakat dengan bahasa non verbalnya. Artinya, pada dasarnya, suatu kelompok yang punya bahasa verbal yang khas juga dilengkapi dengan bahasa non verbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut.

b. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Pada proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berperan dan terintegrasi didalamnya sehingga proses komunikasi tersebut dapat

berlangsung secara baik. Menurut Wiryanto komponen-komponen komunikasi interpersonal antara lain:

- a) Pengirim-penerima.
- b) Encoding dan Decoding.
- c) Pesan.
- d) Saluran.
- e) Gangguan.
- f) Umpan balik
- g) Bidang pengalaman.
- h) Akibat.
- i) Etika.²⁵

Dalam komunikasi interpersonal melibatkan paling tidak dua orang. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memformulasikan dan mengirim pesan sekaligus menerima dan memahami pesan. Encoding adalah tindakan yang menghasilkan pesan yaitu pesan-pesan yang akan disampaikan diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol dan sebagainya. Dan sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dengan memahami pesan-pesan yang diterima disebut decoding, dalam komunikasi interpersonal pesan bisa berbentuk verbal (kata-kata) atau non verbal (gerakan, simbol) atau gabungan keduanya,

²⁵ Wiryanto, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.32

Para pelaku komunikasi interpersonal pada umumnya bertemu secara tatap muka, sehingga terjalin hubungan antara pengirim dengan penerima informasi, dalam komunikasi interpersonal sering terjadi kesalahpahaman yang disebabkan adanya gangguan saat berlangsungnya komunikasi interpersonal. Gangguan ini mencakup tiga hal:

- a) Gangguan fisik, biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik seperti kegaduhan intruksi dan lain-lain. Kondisi tersebut akan menimbulkan kekacauan dalam informasi.
- b) Gangguan psikologis, yaitu timbul karena perbedaan gagasan dan penilaian subjektif diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan status.
- c) Gangguan semantik, terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi memiliki arti ganda sehingga penerima gagal menangkap maksud dari pengirim pesan.²⁶

4. Narkoba

Narkoba (narkotika, psikotropika dan bahan-bahan zat adiktif lainnya) dapat membahayakan kehidupan manusia, jika dikonsumsi dengan cara yang tidak tepat, bahkan dapat menyebabkan kematian. Narkoba

²⁶ Abizar, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi P2LPTK 1988)

mempunyai dampak negatif yang sangat luas; baik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial budaya hankam, dan lain sebagainya. Banyak cara digunakan agar pemakai narkoba dapat normal dan pulih kembali seperti biasanya, Sehingga kepada pemakai / pengedar dalam ketentuan hukum pidana nasional diberikan sanksi yang berat. Metode penelitian adalah studi kepustakaan, hasilnya adalah kasus penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan sangat tajam karena belum ada standarisasi sistem pencatatan dan pelaporan penyalahgunaan narkoba²⁷

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif.

Semua istilah ini, baik "narkoba" ataupun "napza", mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaannya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu.²⁸

5. Tramadol

Obat tramadol adalah sejatinya adalah obat kimia yang diberikan kepada pasien setelah menjalani operasi. Bentuk tramadol beraneka macam dari yang berbentuk larut, tablet, maupun kapsul. Setelah

²⁷Fransiska Novita Eleanora, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya* (Suatu Tinjauan Teoritis), Vol 25, No.1, 2011, hlm.2

²⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Narkoba>

menjalani operasi maka pasien tersebut akan mengalami rasa sakit, nyeri yang luar biasa karna obat bius yang diberikan sebelum operasi sudah mulai melemah. Karena tramadol dapat mempengaruhi reaksi otak dalam mengolah reaksi kimia yang mengakibatkan rasa sakit. Maka untuk mengatasi rasa sakit tersebut, dokter memberikan obat tramadol untuk mengatasi rasa sakit yang dialami oleh pasiennya.²⁹

Tramadol adalah salah satu jenis obat yang biasa digunakan dalam dunia medis, seperti pada saat setelah melakukan prosedur operasi pada pasien sebagai obat anti nyeri sekaligus obat penenang.³⁰

Tramadol merupakan salah satu obat analgesik yang memiliki efek seperti narkotik, biasanya obat ini diminum setelah pasca operasi untuk menghilangkan rasa nyeri. Obat ini memiliki efek ketergantungan serta meningkatnya jumlah dosis yang digunakan (*adiksi*). Banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahayanya penggunaan obat ini dan menyalahgunakan penggunaannya. Oleh sebab itu, diperlukannya edukasi mengenai penggunaan obat ini. Tramadol memiliki struktur trans-2 (*Dimethylaminomethyl*) - 1 - (*M-Methoxyphenyl*) - *Cyclohexanol hydrochloride*. Selain sebagai analgesik, tramadol memiliki fungsi sebagai penghambat *Transpoter Norepinerfin* di sel medula *Barium Adrenal*. Pada

²⁹<https://www.kompasiana.com/mutmainnahmutmainnah/58c23277517a61bb0f741881/pe-nyalahgunaan-obat-tramadol-oleh-generasi-muda> di akses tanggal 20 agustus 2020.

³⁰ Nurjannah, A. Octamaya Tenri Anwaru, *Penyalahgunaan Obat Tramadol Dan Trihexyphenidyl (Studi Kasus Pada Siswa Pengguna Di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene)*, Vol.V, No.1 2018, hlm.98

umumnya setelah mengkonsumsi obat ini, akan timbul beberapa efek samping seperti rasa mual, muntah, berkeringat, dan mulut kering.³¹

Anti nyeri atau analgetik terdiri atas golongan nonnarkotik dan golongan narkotik. Tramadol merupakan salah satu analgetik golongan narkotik. Tramadol bekerja sebagai agonis opioid yang lemah dan penghambat pengambilan kembali neurotransmitter monoamine.

Absorpsi oral tramadol antara 15-40 menit dengan bioavailabilitas oral untuk pemberian pertama sekitar 68% dan untuk pemberian berulang bioavailabilitas mencapai 100%. Kadar puncak plasma dapat dicapai dalam waktu 1,6-2 jam. Efektifitas tramadol 100mg intramuskular (IM) sebagai analgetik hampir sama efektifnya dengan pethidin 75mg IM.³²

G. METODE PENELITIAN

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya penulis akan menguraikan situasi tersebut dengan mendeskripsikan secara nyata dan benar melalui penjabaran kata-kata yang didasari dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alamiah.³³

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi

³¹ Hiralius Bima Ardika Putra, Anas Subarnas, *Penggunaan Klinis Tramadol Dengan Berbagai Aspeknya*, Vol.17, No.2, 2019, hlm.244

³² Imai Indra, *Farmakologi Tramadol*, Vol.13, No.1, 2013, hlm.53

³³ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, Bandung 2014) hlm.25

atau daerah tertentu.³⁴

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

yaitu pengamatan langsung dan tidak langsung pada fenomena yang ada di lokasi penelitian. Observasi merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain itu panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.³⁵ Teknik ini menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, selain itu ada pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.³⁶

Dari pemahaman diatas kita bisa menarik kesimpulan bahwa teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti menggunakan pancaindra.

a). Observasi *partisipatif*

Observasi *partisipatif* ialah observasi dimana orang yang mengobservasi (pengamat) benar-benar turut serta

³⁴ Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hlm. 75

³⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 115.

³⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.142.

mengambil bagian dalam kegiatan yang di lakukan oleh orang atau objek yang diamati.

b). Observasi *sistematis*

Observasi *sistematis* atau biasa di sebut juga observasi *terstruktur* adalah observasi dimana sebelumnya telah di atur struktur yang berisikan faktor-faktor yang telah di atur berdasarkan kategori masalah yang hendak di observasi.

c). Observasi *eksperimental*

Observasi yang di lakukan secara non partisipatif dan secara sistematis, untuk mengetahui perubahan-perubahan atau gejala-gejala sebagai akibat dari situasi yang sengaja di adakan.³⁷ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan melengkapi data yang mungkin tidak didapatkan dari proses wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi partisipan dan non partisipan sekaligus. Hal ini peneliti lakukan guna mendapatkan data yang valid, memperoleh hasil yang memuaskan.

³⁷Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2013), hlm. 47-48.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁸ Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*), ataupun dilakukan dengan memanfaatkan sarana komunikasi yang lain, misalnya telepon dan internet.³⁹ Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh, untuk membahas dan menggali informasi tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terpimpin karena peneliti memberikan wawancara dimana pewawancara sudah memiliki daftar pertanyaan yang lengkap dan terinci untuk diajukan kepada narasumber.⁴⁰

Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka⁴¹.

³⁸ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UI, 2005), hlm. 116.

³⁹ Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 172.

⁴⁰ Skripsi Dita Aprilianti, *Tinjauan Komunikasi Pembangunan Terhadap Program Badan Narkotika Nasional (Bnn) Dalam Mensosialisasikan Bahaya Penggunaan Obat Terlarang Di Kota Mataram*, (Mataram: UIN Mataram, 2020) hlm.19

⁴¹ Emzir, *Metodelogi Penelitian*, hlm. 49.

Wawancara dapat didefinisikan sebagai bentuk untuk memperoleh data yang memadai sebagai *Cross Ceks*, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dengan subyek yang terlibat dalam intraksi sosial dan mengetahui informasi untuk mewakili obyek penelitian⁴²

Berdasarkan bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan, wawancara dapat dibagi menjadi tiga macam⁴³, yaitu:

a). Wawancara tertutup

Wawancara tertutup adalah wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu. Misalnya pertanyaan memerlukan jawaban ya atau tidak, setuju atau tidak setuju.

b). Wawancara terbuka

Wawancara terbuka adalah wawancara wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka.

c). Wawancara tertutup terbuka

Wawancara terbuka dan tertutup yaitu merupakan gabungan jenis pertama dan kedua, wawancara jenis ketiga ini paling banyak dipergunakan kelebihan dari dua jenis

⁴² Iskandar, *Metodelogi Penelitian.*, hlm.77.

⁴³ Emzir, *Metodelogi Penelitian*, hlm.51.

wawancara diatas dari segi kekayaan data dan kemungkinan pengklasifikasian dan analisis data secara statistik.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁴⁴ Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan merekam hasil wawancara dan mengabadikan beberapa foto yang terkait dengan penelitian serta dokumen lain yang berkaitan dengan Pengedar, pengguna, kondisi Desa Rato, komunikasi, dan semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi naratif. Keseluruhan langkah dalam kegiatan penelitian ini merupakan proses yang berjalan secara simultan, maka secara teoritis analisis data proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Jika dikaji, pada dasarnya, definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data, sedangkan definisi kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Berbeda dari analisis pada data studi kualitatif, merupakan suatu prosedur

⁴⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 329.

yang berkelanjutan dan berlangsung secara sekilas di mulai dari mengorganisasikan data, dan melakukan pemeriksaan data dengan cermat.⁴⁵

Analisis data melibatkan pengerjaan data, organisasi data, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dipelajari, dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain. Sehingga pekerjaan analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak dari penulisan deskripsi sampai pada produk penelitian. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif berdasarkan kurun waktunya, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.⁴⁶

Teknik ini juga dijelaskan oleh Miles dan Huberman dapat diterapkan melalui tiga alur, yaitu:

a. Reduksi data

Penulis akan merangkum, memilah-milah hal yang pokok lalu memfokuskan kepada hal yang penting dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kemabali data yang mungkin akan berguna sebagai data tambahan.

b. Display data

Setelah mereduksi atau merangkum data, data kemudian di

⁴⁵Afifudin, Beni Ahmad Saebani, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung, CV Pustaka Setia, 2012), hlm.145.

⁴⁶Nurul Zuriah, "*Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*", (Jakarta, PT Aksara, 2006). hlm 217.

kelompokkan oleh peneliti sehingga dapat dipahami dengan mudah

c. Analisis data

Peneliti akan melakukan Analisis data. Hal ini dilakukan setelah semua data dan fakta-fakta yang ada di lapangan telah terkumpul. Dari analisis data inilah peneliti dapat memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukan.

d. Pengecekan keabsahan data

Uji keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara memperoleh beberapa aspek yaitu; keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian guna membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan memperoleh data yang valid dan didukung oleh bukti-bukti yang sah.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. GAMBARAN UMUM DESA RATO

1. Sejarah Pemerintahan Desa

Desa Rato merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa rato terhimpun dalam sistem pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 1950an akibat adanya perombakan pada sistem pemerintahan Negara Republik Indonesia.

Desa Rato memiliki jumlah penduduk sebanyak ± 6.473 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.983 orang, Perempuan sebanyak 3.490 orang dan memiliki Kepala Keluarga sebanyak 1.020 KK dengan luas wilayah 225,4 Ha/M². Desa Rato terbagi menjadi 8 dusun, yaitu; Doro Wila, Kota Baru, Rato, Saleko, Sigi Satu, Sigi Dua, Tegal Sari, Dan Mangge Nggula.

Pemimpin desa Rato berganti setiap periode yang telah di atur oleh sistem pemerintahan, hingga sekarang desa Rato dipimpin oleh kepala desa yang bernama Junaidi.

2. Visi Misi Desa Rato

Visi adalah suatu gambaran tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa. Penyusunan Visi Desa Rato ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Rato seperti

Pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Masyarakat Desa dan masyarakat Desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal Desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan Bolo, masyarakat Desa yang bersifat agraris dan maka ditetapkan Visi Desa Rato sebagai berikut :

“Terbangunnya Tata Kelola Pemerintahan Desa Yang Baik Dan Bersih Guna Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Desa Rato Yang Adil, Makmur Dan Sejahtera”

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh desa agar s tercapainya visi desa tersebut. Visi tersebut di atas dijabarkan kedalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Misi Desa Rato adalah:

- a. Melakukan reformasi birokrasi sistem kinerja aparatur Pemerintah Desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat
- b. Menyelenggarakan Pemerintah Desa yang bersih, terbebas dari korupsi serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya, meliputi :
 - 1) Penyelenggaraan Pemerintah yang transparan dan akuntabel
 - 2) Pelayanan kepada masyarakat yang prima, cepat, tepat dan benar
 - 3) Pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan dan mengedepankan partisipasi dan gotong royong masyarakat
- c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik dan layak melalui pemberdayaan UKM,

Wirausaha dan Petani, sehingga menjadi Desa yang maju dan mandiri

d. Menciptakan kondisi masyarakat Desa Rato yang aman, tertib dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip yaitu :

- 1) Duduk sama rendah berdiri sama tinggi
- 2) Ringan sama dijinjing berat sama dipikul
- 3) Maja Labo Dahu

3. Batas wilayah Desa rato

Desa Rato merupakan desa yang terletak di tengah tengah kecamatan Bolo, yang di apit oleh beberapa desa tetangga dari setiap arah. Dari sebelah arah Utara desa Rato bersebelahan dengan desa Kananga, sebelah Timur desa Rato bertetangga dengan Desa Leu, di sisi Selatan desa Rato bersebrangan dengan desa Kara, dan Rasabou adalah yang membatasi wilayah di bagian Barat desa Rato.⁴⁷

4. Keadaan geografis Desa Rato

Desa Rato adalah desa yang terletak di dataran rendah, tepatnya dibawah di lereng Gunung. Warga Kabupaten Bima biasa menyebut Desa Rato dengan istilah *Ruma Rato* (Dou sila). Wilayahnya berdataran rendah dan berhawa sejuk dengan suhu 25-35° C.⁴⁸

⁴⁷ Data Profil Desa Rato 2017

⁴⁸ Data Profil Desa Rato 2017

5. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Rato merupakan masyarakat yang berjiwa sosial tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh ekonomi masyarakat yang bermayoritas ekonomi menengah.

Masyarakat Desa Rato adalah masyarakat agraris beragama Islam yang corak kehidupan sosialnya dilandasi oleh semangat gotong royong. Warga masyarakat yang tidak berprofesi dibidang pertanian sangat sedikit karena hampir semua masyarakat Desa Rato adalah petani. Sistem pekerjaan pertanian yang dilakukan masih bersifat tradisional. Hal ini disebabkan oleh masih minimnya pengetahuan dan manajemen pengelolaan pertanian yang dimiliki warga desa.⁴⁹

Minimnya pengetahuan dan tidak maksimalnya penerapan manajemen tersebut menyebabkan hasil pekerjaan yang kurang maksimal. Hal ini tentu akan berpengaruh kepada segi kehidupan masyarakat yang lain, seperti tingkat pendidikan dan kesehatan. Dilihat dari segi pendidikan dan kesehatan, secara umum masyarakat Desa Rato masih dikategorikan berpendidikan menengah dan masih ada hal-hal yang harus diperhatikan pada faktor-faktor yang berkaitan dengan kesehatan⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa gotong royong dengan berlandaskan jiwa sosial yang tinggi menjadikan masyarakat Desa Rato hidup rukun

⁴⁹ Data Profil Desa Rato 2017

⁵⁰ Data Profil Desa Rato 2017

tentram dan damai. Mulai dari hal kecil seperti meminta buah dari pepohonan yang ditanam di pekarangan rumah hingga saling membantu dalam acara-acara pernikahan antar warga.

6. Daftar jumlah penduduk

Secara administrasi, Desa Rato masuk dalam wilayah Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Merupakan salah satu Desa dari 14 (Empat Belas) Desa di kecamatan tersebut yang terletak di bagian Barat dengan, jumlah penduduk \pm 6.473 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.983 orang, Perempuan sebanyak 3.490 orang dan memiliki Kepala Keluarga sebanyak 1.020 KK⁵¹.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti jumlah penduduk diatas adalah jumlah penduduk tahun 2017 yang masih dipakai sampai sekarang hanya beberapa yang belum diinput berdasarkan angka kelahiran dan kematian di 3 tahun terakhir.

Jumlah penduduk Desa Rato juga bisa di atur berdasarkan pendidikan, agama yang di anut, etnis, umur, hingga berdasarkan mata pencaharian pokok. Hal ini dapat di simak pada tabel-tabel berikut ini:

⁵¹ Data Profil Desa Rato 2017

a) Pendidikan

Tabel 2.1

Tingkatan Pendidikan	Laki laki	Perempuan
Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	23 Orang	13 Orang
Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	120 Orang	122 Orang
Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	775 Orang	732 Orang
Usia 18 - 56 tahun Tidak pernah sekolah	39 Orang	41 Orang
Usia 18 - 56 thn pernah SD tetapi Tidak tamat	46 Orang	84Orang
Tamat SD/ sederajat	58 Orang	63 Orang
Jumlah usia 12 – 56 tahun Tidak tamat SLTP	157 Orang	154 Orang
Jumlah usia 18 – 56 tahun Tidak tamat SLTA	162 Orang	160 Orang
Tamat SMP/ sederajat	66 Orang	66 Orang
Tamat SMA/ sederajat	70 Orang	82 Orang
Tamat D1/ sederajat	26 Orang	20 Orang
Tamat D2/ sederajat	48 Orang	27 Orang
Tamat D3/ sederajat	40 Orang	70 Orang
Tamat S1/ sederajat	322 Orang	259 Orang
Tamat S2/ sederajat	11 Orang	5 Orang
Jumlah	1963 Orang	1898 Orang
Jumlah Total	3.861 Orang	

Sumber: Data Desa Rato

b) Agama

Tabel 2.2, daftar jumlah penduduk berdasarkan agama

Agama	2017	
	Islam	3.282 Orang
Hindu	2 Orang	1 Orang
Jumlah	3.284 Orang	3.266 Orang

Sumber: Data Desa Rato

c) Etnis

Tabel 2.3, daftar jumlah penduduk berdasarkan etnis

Etnis	Laki laki	Perempuan
Minang	48 Orang	12 Orang
Betawi	0 Orang	1 Orang
Jawa	72 Orang	56 Orang
Madura	2 Orang	6 Orang
Bali	3 Orang	1 Orang
Makasar	1 Orang	1 Orang
Sasak	24 Orang	14 Orang
Flores	0 Orang	1 Orang
Mbojo	3132 Orang	3174 Orang
Samawa	2 Orang	0 Orang
Jumlah	3284 Orang	3266 Orang

Sumber: Data Desa Rato

d) Umur

Tabel 2.4 daftar jumlah penduduk berdasarkan umur

Usia	Laki-laki	Perempuan		usia	Laki-laki	Perempuan
< 1thn	70 Orang	66 Orang		39 thn	45 Orang	50 Orang
1 thn	53 Orang	56 Orang		40	37 Orang	52 Orang
2	29 Orang	21 Orang		41	41 Orang	49 Orang
3	26 Orang	27 Orang		42	58 Orang	47 Orang
4	38 Orang	35 Orang		43	44Orang	39 Orang
5.	44Orang	33 Orang		44	48 Orang	60 Orang
6	35 Orang	40 Orang		45	54 Orang	54 Orang
7	47 Orang	52 Orang		46	38 Orang	40 Orang
8	57 Orang	40 Orang		47	41 Orang	42 Orang
9	61 Orang	51 Orang		48	55 Orang	47 Orang
10	55 Orang	50 Orang		49	37 Orang	44 Orang
11	58 Orang	61 Orang		50	38 Orang	47 Orang
12	55 Orang	53 Orang		51	37 Orang	36 Orang
13	65 Orang	61 Orang		52	32 Orang	30 Orang
14	57 Orang	54 Orang		53	33 Orang	28 Orang
15	59 Orang	71 Orang		54	29 Orang	35 Orang
16	58 Orang	60 Orang		55	35 Orang	34 Orang
17	63 Orang	64 Orang		56	21 Orang	22 Orang
18	70Orang	55 Orang		57	32 Orang	41 Orang
19	68 Orang	57 Orang		58	35 Orang	25 Orang
20	52 Orang	47 Orang		59	17 Orang	30 Orang

21	62 Orang	52 Orang		60	22 Orang	28 Orang
22	72 Orang	45 Orang		61	23 Orang	23 Orang
23	64 Orang	62 Orang		62	19 Orang	25 Orang
24	64 Orang	50 Orang		63	13 Orang	16 Orang
25	85 Orang	65 Orang		64	18 Orang	16 Orang
26	50 Orang	48 Orang		65	20 Orang	14 Orang
27	60 Orang	63 Orang		66	11Orang	12 Orang
28	58 Orang	78 Orang		67	29 Orang	22 Orang
29	53 Orang	39 Orang		68	14 Orang	18 Orang
30	47 Orang	72 Orang		69	14 Orang	16 Orang
31	64 Orang	62 Orang		70	8 Orang	16 Orang
32	67 Orang	60 Orang		71	9 Orang	7 Orang
33	53 Orang	67 Orang		72	9 Orang	24 Orang
34	51 Orang	58 Orang		73	7 Orang	7 Orang
35	72 Orang	62 Orang		74	9 Orang	5 Orang
36	51 Orang	61 Orang		75	10 Orang	11 Orang
37	45 Orang	55 Orang		>75	41 Orang	53 Orang
38	63 Orang	48 Orang		Jumlah	3.284 Orang	3.266 Orang

Sumber: Data Desa Rato

e) Berdasarkan mata pencaharian pokok

Tabel 2.5 daftar jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian pokok

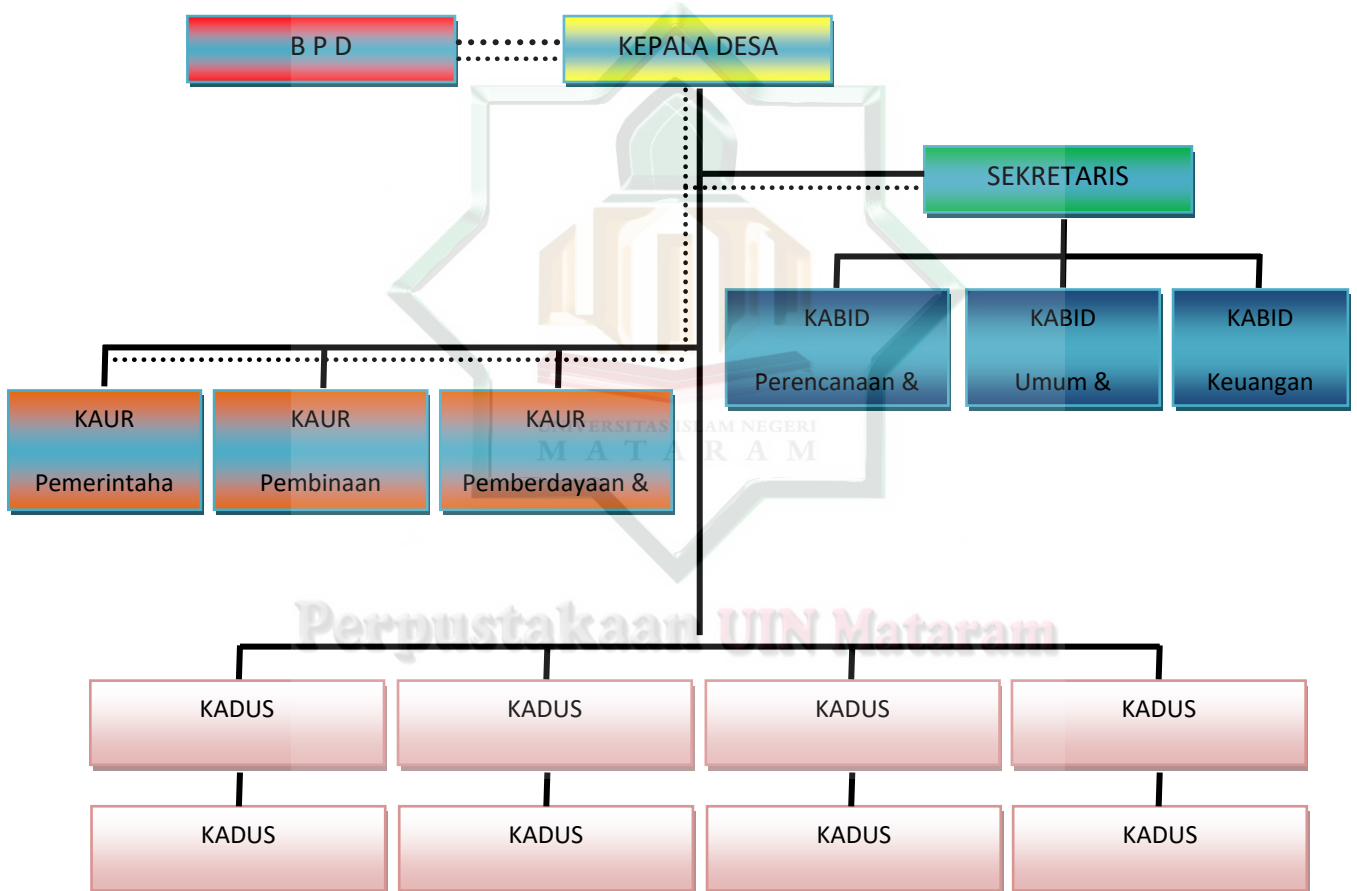
Jenis Pekerjaan	Laki laki	Perempuan
Petani	531 Orang	7 Orang
Buruh tani	234 Orang	1 Orang
Pegawai Negeri Sipil	195 Orang	136 Orang
Pedagang keliling	17 Orang	15 Orang
Peternak	172 Orang	0 Orang
Montir	8 Orang	0 Orang
Dokter swasta	0 Orang	0 Orang
Bidan swasta	0 Orang	5 Orang
Perawat swasta	5 Orang	10 Orang
TNI	15 Orang	0 Orang
Dukun terlatih	1 Orang	1 Orang
POLRI	10 Orang	Orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	27 Orang	31 Orang
Pengusaha kecil dan menengah	137 Orang	70 Orang
Dosen swasta	4 Orang	1 Orang
Pengusaha besar	158 Orang	8 Orang
Perangkat Desa	14 Orang	2 Orang
Karyawan perusahaan swasta	6 Orang	8 Orang
Karyawan perusahaan pemerintah	4 Orang	8 Orang
Jumlah	1538 Orang	303 Orang

Sumber: Data Desa Rato

f) Kelembagaan Desa

Desa Rato menganut sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan pola Minimal selengkapnya sebagai berikut⁵²

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA RATO



⁵² Data Desa Rato

g) Daftar nama pengedar dan pengguna aktif

Tabel 2.7 daftar nama pengguna dan pengedar hasil observasi

No	Nama	Status	Tahun
1	MA	Pengedar	2020
2	FF	Pengedar	2013-2017
3	FB	Pengedar	2013-2016
4	AG	Pengedar/pengguna	2013-2019
5	RR	Pengguna	2016-2020
6	MB	Pengguna	2016-2020
7	RM	Pengguna	2016-2020
8	NA	Pengguna	2016-2020
9	MK	Pengguna	2018-2020
10	SR	Pengguna	2016-2020

Sumber: observasi

B. POLA KOMUNIKASI ANTARA PENGGUNA DAN PENGEDAR OBAT TERLARANG JENIS TRAMADOL

Dalam melakukan transaksi ada pola-pola komunikasi yang diciptakan sendiri oleh pelaku komunikasi, antara pengedar dan pembeli guna menjaga kelancaran transaksi tersebut. Berdasarkan hasil obesrvasi, ada beberapa pola yang digunakan untuk kelancaran komunikasi transaksi ini yaitu;

1. Komunikasi langsung (tatap muka)

Komunikasi langsung merupakan komunikasi Interpersonal yang dimana bisa terjalin dua orang atau lebih, melalui media dan juga tidak. Kemudian bahasa yang digunakan bisa saja bahasa verbal bisa juga non-verbal tergantung kebutuhan. Tatap muka adalah pola komunikasi yang didasari oleh kebutuhan dan keinginan cepat dan efisien.

Pengguna dan pengedar tramadol di Desa Rato banyak menggunakan pola ini lebih khususnya komunikasi verbal, karena cepat dan juga aman, namun tergantung lokasi transaksi.

“saat bertransaksi, bahasa yang digunakan merupakan permainan kami, dimana pada awal beredarnya tramadol, kami menggunakan bahasa sehari hari untuk bertransaksi karena belum banyak yang tahu bahkan bisa dibilang tidak ada yang tahu. Berbeda dengan sekarang peredarannya mulai luas dan beritanya kesana kemari dan semua orang sudah tahu. Itu yang membuat kami akhirnya mengubah cara kami

berkomunikasi yang awalnya biasa saja sampai akhirnya seprivasi mungkin”⁵³

Hal serupa juga di katakan oleh salah satu informan sekaligus pengguna Tramadol.

“pertama kali saya mengkonsumsi tramadol saya menanyakan teman saya dimana saya bisa memperoleh nya, dan akhirnya saya pergi untuk membeli dan sampai disana saya basa-basi mengenai harga. Kurang lebih saya berkata seperti ini; bang saya ingin membeli tramadol. Singkat cerita sayapun mendapatkannya dengan bahasa yang mudah”

Komunikasi verbal juga besar pengaruhnya dalam sebuah kelancaran transaksi barang atau transaksi jual beli. Karerna lewat komunikasi pengedar dapat mengedarkan barangnya dengan lancar dan aman, begitu juga dengan penggna lewat komunikasi mereka memperoleh informasi dan dapat membelinya.

“pertama kali mendapatkan Tramadol, saya di tawari oleh teman dan dimintai uang untuk menambah agar dapat mebelinya dalam jumlah banyak dan dikonsumsi bersama-sama”⁵⁴

Seiring tersebarnya Tramadol, cara berkomunikasi pengguna dan pengedar tramadol harus berganti demi keamanan dan kenyamanan transaksi. Walaupun demikian komunikasi dengan bahasa lazim saat bertransaksi juga

⁵³ Fardi, *Wawancara*, Rato, 10 Agustus 2020

⁵⁴ Bentar, *Wawancara*, Rato, 30 november 2020

tetap ada, namun ada yang menggunakan bahasa slang, dan ada juga .yang nggunakan kode atau simbol.

“komunikasi yang kami bangun bukan sembarang kata dan kalimat, ada bahasa yang tidak di mengerti oleh orang luar atau masyarakat umum bahkan pihak-pihak yang berwajib sekalipun”⁵⁵

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan yang peneliti wawancarai.

“walaupun kami sudah lama mengkonsumsinya dan sudah sering membeli di tempat yang sama, tapi kami tetap menjaga kerahasiaan dalam bertransaksi karena kami tahu Tramadol sangat dilarang dikonsumsi kecuali dengan alasan medis. Kami selalu menggunakan bahasa kebanggaan kami seperti tram, trama, dan Tralala adalah sebutan untuk tramadol kami selalu menggunakan bahasa slang agar saya atau salah satu dari kami tidak ada yang ditangkap oleh petugas”⁵⁶

“lucu juga sebenarnya, saya sendiri sebagai pengedar tidak pernah menyetujui sebutan-sebutan untuk tramadol tapi jika dipikir-pikir ini ada benarnya demi kelncaran serta kenyamanan bertransaksi. Saya kaget ketika ada salah satu pengguna datang membeli. Namun bukan membeli tramadol melainkan tralala. Lalu dia memberi tahu bahwa trlala adalah sebutan baru untuk tramadol. Akhirnya saya menyetujuinya karena tidak semua pengguna dan pengedar menggunakan istilah tralala untuk tramadol itu namun ada juga yang menggunakan istilah lain seperti trama atau tram”⁵⁷

Salah satu oknum kepolisian yang saya wawancarai pun membenarkan hal tersebut.

⁵⁵ Fardi, *Wawancara*, Rato, 10 Agustus 2020

⁵⁶ Agustiawan, *Wawancara*, Rato 20 Agustus 2020

⁵⁷ Farid, *Wawancara*, Rato 30 november 2020

“sulitnya membongkar kasus peredaran ilegal tramadol ini karena masyarakat sebagai informan susah memahami komunikasi yang di bangun antara pengguna dan pengedar tramadol. Dari pihak kami pun belum bisa memecahkan pola komunikasi dalam proses transaksi mereka⁵⁸

Dalam proses komunikasi langsung atau tatap muka bukan hanya komunikasi verbal yang terjalin namun juga komunikasi non-verbal seperti menggunakan bahasa isyarat atau kode-kode tertentu.

Komunikasi yang digunakan antara pengguna dan pengedar Tramadol di Desa Rato antara lain kode-kode, isyarat, mimik muka, dan bahasa tubuh lainnya.⁵⁹

“terkadang untuk menghindari kecurigaan, kami menggunakan anggota badan untuk berkomunikasi, seperti isyarat-isyarat untuk melakukan pembelian, saya sendiri tak pernah menggunakan komunikasi yang ruwet, karena saya masih SMP saya menggunakan bahasa yang mudah untuk saya dan pengedar mengerti, terkadang hanya dengan kedipan mata saja para pengedar sudah mengetahui maksud dan tujuan kami si para pembeli”⁶⁰

Kemudian diperkuat oleh salah satu informan berikut;

“kembali lagi, jika dia adalah pelanggan tetap maka hanya dengan mengedipkan mata saja saya sudah bisa mengerti, misalnya kedipan sekali, berarti

⁵⁸ Dharmawan, *Wawancara*, Rato, 8 Desember 2020

⁵⁹ Observasi, Rato, 10 Agustus 2020

⁶⁰ Rizal, *Wawancara*, Rato, 30 november 2020

tramadol sebanyak 5 butir atau 1/2 papan(strip), dan dua kali untuk 1 papan (strip)”⁶¹

Salah satu pengguna menambahkan terkait masalah komunikasi nonverbal yang peneliti tanyakan

“kalau saya, banyak bahasa yang sering saya pakai karena tergantung mood saya dan tergantung bandarnya. Soalnya tidak semua bandar tramadol menggunakan isyarat seperti yang Rizal bilang tadi. Ada juga yang senang menggunakan kode , ini mengharuskan saya mengangkat tangan dan memberikan kode dengan jari tangan, 1 jari pertama untuk satu strip, dan 5 jari kedua untuk harga yakni Rp. 5.000 kadang kode kode tangan seperti ini lah bahasa yang digunakan dalam bertransaksi”⁶²

“tidak ada yang perlu disembunyikan karena ini sudah hal biasa, saya juga sudah mengkonsumsinya sejak dulu, tetapi, kami harus berhati-hati, anda sendiri mengerti juga, ini barang bukan sembarang barang.”⁶³

Kegiatan transaksi tramadol dengan pola komunikasi yang seperti ini adalah hal yang biasa terlihat untuk saat ini, di era sekarang ini. Karena mulai dari kalangan anak-anak, remaja bahkan dewasa mengkonsumsi barang tersebut. Banyak yang melakukannya secara terang-terangan, maupun sembunyi-sembunyi.

⁶¹ Fardi, *Wawancara*, Rato, 10 Agustus 2020

⁶² Agustiawan, *Wawancara*, Rato 30 november 2020

⁶³ Farid, *Wawancara*, Rato, 30 November 2020

2. Melalui perantara

Melalui perantara merupakan opsi kedua dalam proses bertransaksi. Entah yang menjadi perantara adalah manusia maupun teknologi seperti handphone atau yang kerap disebut termediasi.

Melalui perantara dijamin sekarang sudah bukan hal yang aneh, pasalnya dalam proses bertransaksi semua sudah serba instan. Seperti halnya yang diterapkan oleh para pengguna dan pengedar Tramadol di Desa Rato sekarang, *Handphone* kerap kali menjadi perantara dalam sebuah transaksi. Tidak hanya handphone mereka juga sering menggunakan jasa kurir dengan sistem upah.⁶⁴

“rasa malas membuat saya kadang menggunakan jasa kurir, dengan yang menjadi kurir itu sendiri adalah tetangga yang berstatus pengguna, sehingga mereka jarang sekali menolak jika ada tawaran dari saya untuk mengantar barang. Mereka mau, karena setiap pengantaran saya akan memberikan 2 butir Tramadol sebagai upahnya”⁶⁵

“saya tetap menggunakan hp untuk negosiasi mulai dari harga, menanyakan jumlah yang akan di beli, hingga tempat CODan dimana. Karena saya rasa jika harus bernegosiasi di tempat bertransaksi, resikonya terlalu besar karena membuang waktu lama dan keburu polisis datang atau keburu masyarakat curiga”⁶⁶

Salah seorang informan yang saya wawancari pun mengatakan hal mirip, selengkapnya berikut ini;

⁶⁴ Observasi, Rato, 11 Agustus 2020

⁶⁵ Farid, *Wawancara*, Rato 30 November 2020

⁶⁶ Fardi, *Wawancara*, Rato, 10 Agustus 2020

“sekarang sudah serba mudah, saya tidak perlu lagi pergi untuk membelinya skarang, Cukup bermain HP betjanji di suatu tempat sekitaran saya, barang saya pun akan di antarkan. Transaksi seperti ini tidak ribet, saya hanya memesan dan barangpun akan di antarkan, tapi yang enggak enak, kurir yang mengantar setiap harinya berbeda-beda, hal inimembuat saya takut akan kecurigaan masyarakat yang melihat transasksi kami. Hp saya gunakan untuk membicarakan atau tawar menawar dengan bandar mengenai harga dan bonus, maksud saya Tramadol adalah obat yang jika diminum harus dengan minuman berasa, biasanya saya meminta satu bungkus minuman perasa apabila saya membeli 1 strip”⁶⁷

Dari wawancara dan observasi yang telah di lakukan, transaksi semacam ini merupakan transaksi yang sedang *ngetrend* di zaman sekarang, karena selain tak menghemat biaya bensin untuk sepeda motor, namun juga mudah untuk orang orang yang malas gerak.

3. Perubahan

Strategi merupakan pola yang di atur sedemikian rupa untuk meminimalisir kecurigaan orang-orang atau masyarakat. Lolos dari incaran adalah tujuan utama dalam proses transaksi berlangsung. Strategi adalah cara paling ampuh untuk hal itu, yang ditekankan dalam pola komunikasi pengedar dan pengguna tramadol di Desa Rato yaitu strategi komunikasi. Seperti yang diungkap oleh salah satu sumber yang sudah peneliti wawancarai.

“ketika kami sudah mendapat informasi mengenai kami sedang di incar oleh pihak kepolisian, kami akan sebisa mungkin menghindarinya dengan cara menggunakan

⁶⁷ Nanang, *Wawancara*, 31 November 2020

strategi baru, yaitu dengan mengarahkan beberapa informan di setiap sudut saat transaksi berlangsung, informan itu merupakan dari golongan kami yang kalau bukan pengguna adalah pengedar. Mereka akan mengawasi semua pergerakan kendaraan yang lewat dan juga orang-orang yang lewat karena bisa saja itu adalah polisis yang sedang menyamar”⁶⁸

Hal ini juga diperjelas oleh salah satu pengedar yang sekaligus pengguna.

“kami adalah DPO (Daftar Pencarian Orang) di kepolisian. Maka kami harus lebih berhati-hati dalam mengedarkan ini karena jika tidak maka kami akan dengan mudah di tangkap. Cara kami yaitu menggonta ganti strategi. Apabila pola yang komunikasi kami terbaca, seperti melalui perantara manusia, maka kami akan segera menggantikan dengan kurir baru. Dengan merekrut teman dekat pengguna itu sendiri sebagai kurirnya agar kecurigaan masyarakat sebagai mitra kepolisian berkurang atau bahkan kalau bisa tidak ada sama sekali. Jika 1 orang tertangkap maka bersiap-siap semua akan di tangkap.”⁶⁹

Pola perubahan merupakan polayang digunakan dengan cara mencampur juga merubah semua pola-pola yang telah peneliti uraikan di atas. Karena sekali lagi walaupun tramadol sudah menjadi kebutuhan namun keamanan dalam bertransaksi tetap dikedepankan.

⁶⁸ Akbar, *Wawancara*, Rato, 9 Desember 2020

⁶⁹ Agustiawan, *Wawancara*, Rato, 5 Desember 2020

C. HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PROSES TRANSAKSI

Kesuksesan dalam sebuah komunikasi ialah terwujudnya komunikasi tanpa hambatan. Namun Kembali lagi tidak ada komunikasi yang berjalan tanpa hambatan atau *noise*. Misalnya dalam komunikasi yang termediasi oleh telepon genggam adalah cuaca buruk sehingga jaringan seluler terganggu dan pesan yang disampaikan tidak ditangkap dengan baik.

Banyaknya hambatan-hambatan pada pola komunikasi Interpersonal tidak menjadikan semua hambatan pada pola masuk dalam transaksi antar pengedar dan penjual di Desa Rato, tetapi tidak dipungkiri juga hambatan-hambatan tersebut tidak bisa dihindari oleh para pelaku transaksi ini.

1. Kebisingan

Dalam komunikasi Interpersonal sendiri, hambatan bisa saja timbul dari komunikasi, komunikator atau oleh hal-hal yang ada disekitar. Misalnya besarnya suara music tetangga membuat komunikasi dalam suatu rumah terganggu akan kebisingan suara musik tersebut.

“besarnya suara musik mengganggu kami bertransaksi karena kami berkomunikasi dengan nada rendah, namun jika suara music tetangga bervolume besar maka akan sulit kami pahami komunikasi kami sendiri”⁷⁰

⁷⁰ Fardi, Wawancara, Rato, 10 Agustus 2020

Hal serupa juga ditegaskan oleh seorang informan yang telah peneliti wawancarai.

“jujur saja, kebisingan merupakan faktor kurangnya kelancaran transaksi, mulai dari stell musik dengan volume tinggi, sampai suara anak-anak kecil yang bermain disekitar sangat mengganggu proses transaksi”⁷¹

Kebisingan merupakan gangguan yang sering sekali dijumpai ketika proses komunikasi dan proses transaksi berlangsung. Hal ini dikarenakan jarak rumah yang sangat dekat dan tingginya jiwa sosial masyarakat menjadikan masyarakat sering berbincang dan berkumpul di halaman rumah tetangga dengan maksud berbcerita dan bernostalgia.

2. Lokasi atau tempat transaksi berlangsung

Lokasi transaksi juga menentukan besar atau tidaknya hambatan yang akan mengganggu proses transaksi. Hal ini dikarenakan polisi dan masyarakat bisa saja lewat dan melihat apa yang kami lakukan.⁷²

“jika transaksi dilakukan dipinggir jalan besar, was-was akan orang-orang yang lewat adalah kendala besar bagi kami, sehingga mengharuskan kami memutar otak demi kalancaran bertransaksi dan keselamatan kami”⁷³

⁷¹ Rizal, *Wawancara*, Rato 30 nobember 2020

⁷² Observasi, Rato, 17 desember 2020

⁷³ Agustiawan, *Wawancara*, Rato, 10 Agustus 2020

Transaksi dilokasi tertentu juga akan meningkatkan kenyamanan dan kemandirian bertransaksi, oleh sebab itu transaksi ditempat terbuka bukan pilihan yang tepat

“saya selalu menghindari untuk bertransaksi di tempat terbuka jika ada pengedar yang menawarkan hal demikian karena saya tidak ingin ketahuan dan nanti akan hidup di bui, saya selalu bernegosiasi dulu lewat handphone agar nanti bisa bertransaksi di tempat tertutup misalnya dikediaman pengedar atau penjual”⁷⁴

Transaksi di tempat terbuka atau tempat umum merupakan opsi terakhir para pengedar dan pengguna bertransaksi. Transaksi ini sangat jarang sekali diterapkan mengingat tingkat keamanan, kenyamanan, serta keselamatan minim, atau dengan kata lain beresiko tinggi.

3. Ketakutan

Ketakutan merupakan hambatan lain yang disebabkan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh warga yang melihat aksi ini karena ada beberapa warga yang tetap menanyakan walaupun sudah tahu apa yang dilakukan. Hambatan ini sebenarnya berkaitan juga dengan hambatan yang sudah peneliti paparkan di atas yaitu lokasi .

“saya pernah melihat dan menghampiri 2 orang yang hendak melakukan transaksi di pinggir jalan komplek pertokoan, sempat saya tanyakan apa yang mereka lakukan”⁷⁵

⁷⁴ Bentar, *Wawancara*, Rato 30 November 2020

⁷⁵ Sukardin, *Wawancara*, Rato, 9 Desember 2020

Dan berikut kesaksian pengguna dan pengedar yang dimaksud

“waktu itu sekitar ba'da magrib saya akan bertransaksi, tiba-tiba ada seorang bapak yang menegur dan menanyakan apa yang kami lakukan, jujur saja saya mulai takut, karena dia berbicara dengan nada tingi layaknya polisi yang mengejar buronan. Saya takut karena saya adalah pengedar yang memiliki barang bukti di tas saya dan takut dilaporkan kepihak kepolisian dan kemudian saya ditangkap. Namun saya tetap memasang wajah tanpa berdosa saya seakan-akan tidak ada apa-apa, hehe...”⁷⁶

“benar, dari awal saya pergi untuk bertransaksi saya sudah mulai curiga karena di spion motor saya melihat ada orang yang mengikuti dibelakang. Dari situ saya sudah mulai takut namun saya tetap bersikukuh untuk tetap melanjutkan perjalanan demi 1 strip tramadol. Hingga sampai di lokasi saya sudah tidak lagi melihat dia, saat hendak bertransaksi tiba-tiba orang itu menghampiri dan menanyakan seperti yang di katakan abang Farid tadi, saya kaget namun tetap bersikap biasa saja, ketika saya melihat orang itu adalah paman saya sendiri. Sejak hari itu saya mulai berhati-hati dan was-was ketika hendak membeli tramadol”

Hambatan jenis ini adalah murni dari perkataan narasumber, ketakutan bukan saja timbul akibat penggrebekan namun banyaknya jumlah tramadol yang dikonsumsi akan membuat kita overdosis sehingga kecemasan dan ketakutan menghantui.

⁷⁶ Farid, *Wawancara*, Rato 30 November 2020

4. Pengalaman

Pengalaman juga akan menentukan kelancaran proses transaksi, karena jika sudah berpengalaman maka berlangganan, sehingga tak perlu basa basi yang banyak untuk sebuah transaksi.

Faktor penghambat yang di alami oleh para pedagang terkadang ada beberapa anak remaja yang baru-baru ingin merasakan obat tersebut, misalnya seperti di kasih temannya, kemudian seiring berjalannya waktu menjadi ketagihan dan berani membeli sendiri, padahal mereka tidak memahami bahasa dan kode transaksi.⁷⁷

“anak-anak ini terkadang masih suka ikut-ikut temannya yang mulai kecanduan obat ini, kalok misal kami tanya, apa yang kamu rasakan saat menggunakan obat ini, jawaban mereka ya, hanya seperti yang temannya katakan, seperti satu jawaban untuk semua”.⁷⁸

Jika pembeli adalah wajah baru maka penjual akan sedikit menghambat transaksi walaupun akhirnya dikasih, basa basi untuk wajah baru adalah guna menjamin keamanan dan kenyamanan bertransaksi.

“basa basi sebenarnya hal yang sangat bosan mengingat yang saya mau hanya uang mereka, tapi untuk menjamin keamanan saya kadang terpaksa saya lakukan mulai dari

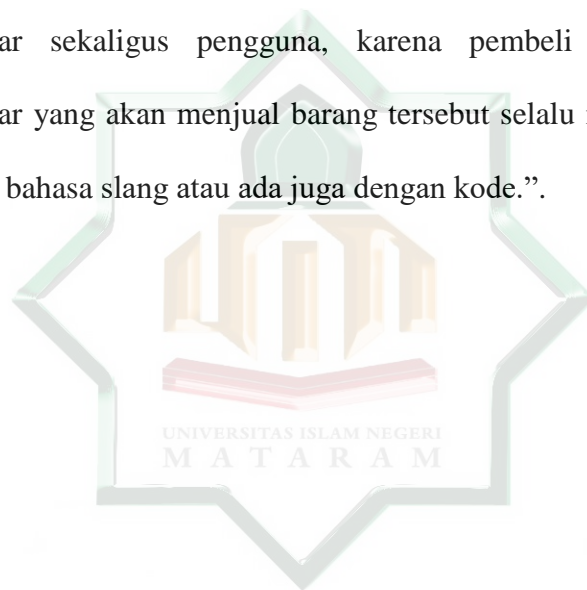
⁷⁷ Observasi, Rato, 9 Desember 2020.

⁷⁸ Akbar, *Wawancara*, Rato, 9 Desember 2020.

menanyakan nama, anak siapa, dan lain-lain untuk mengetahui latar belakangnya seperti apa”⁷⁹

“saya baru pertama membeli tramadol dan saya bingung bagaimana mengucapnya, karena teman saya bercerita bahwa dia tidak mengatakan apa-apa lalu kemudian tramadol disodorkan”⁸⁰

Hambatan seperti ini merupakan hambatan yang di alami oleh pengedar sekaligus pengguna, karena pembeli bingung sedangkan pengedar yang akan menjual barang tersebut selalu menangani pelanggan dengan bahasa slang atau ada juga dengan kode.”.



Perpustakaan UIN Mataram

⁷⁹ Fardi, *Wawancara*, Rato, 10 Agustus 2020

⁸⁰ Akbar, *Wawancara*, Rato, 20 Agustus 2020

BAB III
PEMBAHASAN
ANALISIS POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PENYALAHGUNAAN OBAT TERLARANG

Dari paparan data dan temuan diatas yang dihasilkan dari sumber observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung, wawancara mendalam dengan informan-informan yang terkait dengan masalah penelitian yang diangkat.

Dalam hal ini pola komunikasi Interpersonal yang digunakan dalam transaksi penyalahgunaan obat terlarang yang terjadi di Desa Rato adalah adanya pola komunikasi verbal dan non verbal. Seperti yang kita ketahui pola komunikasi verbal adalah Simbol atau pesan, verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkobinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.⁸¹

Bahasa didefinisikan secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang

⁸¹ Riska Dwi Novianti, dkk, Komunikasi Interpersonal Dalam Menciptakan Harmonisi (Suami Dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah, vol.6, no.2, 2017, hlm 86

terbayangkan, yang dapat diubah menurut peraturan tata bahasa. Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa:

- a) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata)
- b) *Racing* (kecepatan)
- c) *Intonasi* suara
- d) Humor
- e) Singkat dan jelas
- f) *Timing* (waktu yang tepat)

Sedangkan komunikasi non verbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.

Meskipun berbeda, namun ada keterkaitan yang erat antara bahasa verbal yang digunakan oleh suatu masyarakat dengan bahasa non verbalnya. Artinya, pada dasarnya, suatu kelompok yang punya bahasa verbal yang khas juga dilengkapi dengan bahasa non verbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut.⁸²

A. Pola Komunikasi Interpersonal Penyalahgunaan Obat Terlarang pengguna dan pengedar Tramadol di Desa Rato.

Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih

⁸² *Ibid*, hlm. 88

abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

Dalam hal ini, pola komunikasi merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak, pola komunikasi yang di gunakan oleh si pengedar dan pembeli merupakan pola komunikasi yang bertujuan untuk mendapatkan suatu atau bagian dari suatu. Para pelaku transaksi obat terlarang ini biasanya menggunakan komunikasi Interpersonal yang sifatnya lebih efektif untuk di gunakan saat sedang melakukan transaksi obat teraebut. Ada beberapa pola komunikasi yang akan saya jabarkan di bawah ini untuk lebih memperjelas apa saja proses pola komunikasi itu sendiri.

- a. Pola Komunikasi Primer, merupakan proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran.

Pola komunikasi seperti ini biasa pengguna dan pengedar terapkan jika status pengguna dan pengedar adalah teman dekat dan memiliki hubungan yang emosional yang baik. Dalam hasil penelitian seperti yang dikatakan oleh informan Rizal, bahwa jika mereka adalah pembeli tetap atau langganan maka hanya dengan kedipan mata saja pengedar akan mengerti maksud dari pengguna sebagai pembeli.

Dalam tambahannya berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, Agustiawan juga menjelaskan tidak hanya kedipan mata yang menjadi simbol melainkan penggunaan jari termasuk besar

pengaruhnya dalam proses transaksi Tramadol di Desa Rato contohnya mengangkat telunjuk untuk 1 pertama berarti 1 strip Tramadol dan jempol berarti oke ataupun iya.

- b. Pola Komunikasi Sekunder, adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana seperti media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

Pada sub bab hasil data dan temuan penilit telah menggolongkan pola komunikasi berdasarkan hasil observasi. Ada pola komunikasi dengan perantara. Hal ini merujuk pada teori yang ke dua yaitu pola komunikasi sekunder yang menggunakan sarana sebagai media kedua.

Dalam transaksinya pengguna dan pengedar tramadol di Desa Rato kerap kali menggunakan media kedua sebagai sarana, seperti handpone dan orang lain sebagai perantara transaksi.

Seperti pernyataan yang diberikan oleh salah satu pengedar Tramadol di Desa Rato bahwa pengedar tersebut akan memberikan Tramadol sebanyak 2 butir secara Cuma-Cuma kepada tetangganya yang berstatus pengguna apabila ia mau mengantarkan barang di tempat yang telah ditentukan oleh pengedar dan pengguna sebelumnya. Kemudian dari pihak pengguna yang telah peneliti wawancara yaitu Fardi mengatakan bahwa sebelum mereka menuju lokasi transaksi penngguna akan menghubungi pengedar terlebih dahulu melalui telepon seluler, untuk menegosiasi kapan transaksi berlangsung,

berapa yang ingin di beli, dimana transaksi akan berlangsung, dengan siapa akan bertransaksi dan aman atau tidak nya dari pihak kepolisian.

- c. Pola Komunikasi Linear, disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan suatu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

Pola komunikasi ini akan diterapkan oleh pengguna dan pengedar Tramadol apabila mereka sudah terancam, maksudnya transaksi yang mereka lakukan selama ini sudah menjadi incaran kepolisian setempat. Agustawan mengungkapkan bahwa jika simbol-simbol atau isyarat-isyarat yang mereka terapkan sudah diketahui maksudnya oleh masyarakat sebagai mitra kepolisian, maka mereka akan menggantinya dengan pola komunikasi pertama yaitu dengan menggunakan bahasa bahasa yang lazim seakan-akan hendak membeli jajan.

- d. Pola Komunikasi Sirkular, dalam proses sirkular itu terjadinya umpan balik (*feedback*), yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komunikator sebagai penentuan akan berhasilnya suatu komunikasi⁸³.

Pola komunikasi sirkular ini sering diterapkan oleh pengedar oasalnya mereka membutuhkan umpan balik kepada penerima pesan entah itu pengguna ataupun kurir sebagai jasa pengantar barang untuk mengetahui pesan yang disampaikan diterima dengan baik atau tidak.

⁸³ Siska Natalia Suhing, dkk *Pola Komunikasi Interpersonal Pada Lesbian (Studi tentang Tiga Karakter di Komunitas Sanubari Sulawesi Utara)*, Vol.IV, No.3, 2015, hlm.3

Dalam kenyataan yang dijelaskan oleh informan peneliti bahwa pengedar akan merasa senang apabila mendapat feedback, baik itu berupa bahasa maupun ekspresi.

Dari beberapa proses komunikasi di atas bisa kita lihat bahwa komunikasi bukan hanya komunikasi yang tidak biasa saja, tetapi komunikasi yang digunakan saat berkomunikasi ini memiliki beberapa proses yang sangat membantu dalam melakukan transaksi hal ini, walaupun sebenarnya para pelaku komunikasi itu sendiri tidak mengetahui secara teori apa saja proses pola komunikasi, tetapi mereka mempraktekannya secara tanpa sadar dan terjadi sesuai dengan proses pola komunikasi yang ada di atas.

Kegiatan penyalahgunaan narkoba merupakan pola perilaku yang bersifat patologik dan biasanya dilakukan oleh individu yang mempunyai kepribadian rentan atau mempunyai resiko tinggi.⁸⁴

Penyalahgunaan narkoba merupakan kegiatan menyimpang. Dimana dosis obat yang tepat seharusnya menjadi kebutuhan medis tetapi malah dijadikan kebutuhan primer guna memuaskan hasrat.

Sebagaimana diketahui, hasil penelitian yang peneliti dapat di lapangan akan peneliti bandingkan dengan teori ataupun hasil penelitian sebelumnya hingga peneliti dapat menarik kesimpulan dan memeberikan analisis terhadap pola komunikasi yang diterapkan oleh pengguna dan pengedar tramadol di Desa Rato kecamatan bolo kabupaten bima.

⁸⁴ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/01/150000369/penyalahgunaan-narkoba--alasan-gejala-tanda-ciri-dan-bahaya?page=all>

1. Tatap muka

Tatap muka yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan komunikasi verbal dan non verbal. Dimana hampir pada semua transaksi pola komunikasi semacam ini merupakan pola komunikasi yang lazim digunakan.

Komunikasi langsung merupakan komunikasi Interpersonal yang dimana bisa terjalin dua orang atau lebih, melalui media dan juga tidak. Kemudian bahasa yang digunakan bisa saja bahasa verbal bisa juga non-verbal tergantung kebutuhan. Tatap muka adalah pola komunikasi yang didasari oleh kebutuhan dan keinginan cepat dan efisien, hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh ahli dalam jurnal penelitian sebelumnya. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi (bisnis dan non-bisnis), dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami (informal) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai dapat bersifat personal bila komunikasi terjadi dalam suatu masyarakat dan pelaksanaan tugas pekerjaan bila komunikasi terjadi dalam suatu organisasi.⁸⁵

⁸⁵ Nabella Rundengan, *Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi*, Vol.II, No.1, 2013, hlm.5

Dalam prosesnya komunikasi tatap muka mengedepankan bahasa baik itu bahasa berbentuk kata, kalimat maupun bahasa yang berbentuk isyarat dengan kata lain verbal dan non-verbal.

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*)⁸⁶. Sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal.⁸⁷

Pola komunikasi pada transaksi yang dilakukan oleh pengguna dan pengedar tramadaol di Desa Rato, pola komunikasi verbal dan non-verbal seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, adalah pola yang setiap hari digunakan oleh mereka. Lebih-lebih komunikasi verbal, bahasa merupakan pemersatu antar sesama bahkan bisa antar negara. Bahasa sering digunakan agar pesan yang disampaikan bisa diterima dan direspon dengan baik. Karena untuk memperoleh sesuatu pengguna ataupun pengedar bisa mengungkapkan secara lisan yaitu dengan menggunakan bahasa, entah bahasa nasional maupun bahasa daerah yang sehari-hari mereka gunakan. Sedangkan dalam penggunaan bahasa non-verbal pengguna dan tramadol sering sekali menggunakan kode atau simbol, dengan tujuan transaksi aman dan

⁸⁶ Tri Indah, *Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal*, Vol.6, No.2, 2016, Hlm.86

⁸⁷ *Ibid*, hlm.90

nyaman serta selamat. Dalam contoh kedipan mata saat bertatap muka saat bertransaksi merupakan kesepakatan secara tidak langsung antara pengedar dan pengguna Tramadol di Desa Rato. Jumlah tramadol yang akan di jual/beli ntergabntung berapa banyak kedipan mata dan respon dari pengguna dan pengedar tramadol tersebut.

Komunikasi verbal akan yang digunakan oleh pengguna dan pengedar tramadol di Desa Rato Adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari tidak ada yang aneh dan tidak ada yang ribet. Komunikasi verbal macam ini biasa digunakan pada saat Tramadol baru masuk di Desa Rato dan sekitarnya. Fardi sebagai informan peneliti mengatakan “saat bertransaksi bahasa yang digunakan merupakan permainan kami”⁸⁸ permainan bermaksud untuk menghindari pihak-pihak kepolisian beserta mitranya yaitu masyarakat setempat.

Kemudian seiring berjalannya waktu seperti teori yang peneliti kutip diatas dimana Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*)⁸⁹ dengan cara lisan pengedar dan pengguna Tramadol di Desa Rato berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang akan dibicarakan oleh pengguna dan pengedar Tramadol di Desa Rato yaitu sesuai dengan

⁸⁸ Fardi, Wawancara, Rato, 10 Agustus 2020

⁸⁹ *Ibid*, Hlm.86

perkembangan Tramadol dan pengawasan kepolisian saat bertransaksi. Karena dari tahun ke tahun semakin banyak peredaran Tramadol maka semakin ketat pengawasan kepolisian maka dari itu penggunaan bahasa atau pola komunikasi yang dilakukan oleh pengguna dan pengedar Tramadol di desa Rato pun berubah ubah walaupun bertatap muka kadang menggunakan bahasa lisan dan kadang menggunakan bahasa isyarat. Seperti yang diungkapkan oleh Fardi “Berbeda dengan sekarang peredarannya semakin luas dan berita peredarannya kesana kemari dan semua orang sudah tahu. Itu yang membuat kami akhirnya mengubah cara berkomunikasi kami, yang awalnya biasa saja sampai akhirnya seprivasi mungkin”.⁹⁰

2. Melalui perantara

Dalam pola komunikasi ada yang disebut Pola Komunikasi Sekunder. Dimana pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana seperti media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.⁹¹

Dalam transaksinya, pengguna dan pengedar tramadol di Desa Rato juga sering memakai jasa orang ketiga, misalnya dari pengedar akan menyuruh seseorang untuk mengantarkan tramadol ke tempat yang sudah ditentukan dengan pengguna sebelumnya, demikian juga

⁹⁰ Fardi, Wawancara, Rato, 10 Agustus 2020

⁹¹ ibid, hlm.5

dengan pengguna akan menyuruh seseorang untuk pergi mengambil tramadol pada tempat yang sudah dijanjikan sebagai tempat transaksi.

Selain menggunakan manusia lain sebagai jasa pihak ketiga, pengguna dan pengedar tramadol di Desa Rato juga memanfaatkan perkembangan jaman yaitu menggunakan telepon genggam sebagai media perantara. Dengan menerima pesan pada aplikasi yang sudah disediakan oleh telepon genggam tersebut memudahkan pengguna dan pengedar melakukan negosiasi dan melakukan transaksi nantinya seperti yang tertera pada paragraf sebelumnya. Dalam proses negosiasi yang dilakukan melalui perantara telepon seluler pun menggunakan bahasa yang tidak lazim misalnya untuk tramadol pengguna dan pengedar menolak untuk menyebutkan langsung mereka lebih suka menggunakan istilah lain seperti tram, trama, dan tralala. Hal ini sesuai dengan teori fungsi non-verbal yaitu Kontradiksi. Pengertian kontradiksi sendiri adalah menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya, Anda memuji prestasi kawan Anda dengan mencibir bibir Anda, "Hebat, kau memang hebat".

Dalam pengakuannya seorang informan yang sekaligus pengguna mengatakan "“sekarang sudah serba mudah, saya tidak perlu lagi pergi untuk membelinya sekarang, Cukup bermain HP betjanji di suatu tempat sekitaran saya, barang saya pun akan di antarkan. Transaksi seperti ini tidak ribet, saya hanya memesan dan

barangpun akan di antarkan, tapi yang enggak enak, kurir yang mengantar setiap harinya berbeda-beda, hal ini membuat saya takut akan kecurigaan masyarakat yang melihat transaksi kami. Hp saya gunakan untuk membicarakan atau tawar menawar dengan bandar mengenai harga dan bonus, maksud saya Tramadol adalah obat yang jika diminum harus dengan minuman berasa, biasanya saya meminta satu bungkus minuman perasa apabila saya membeli 1 strip”⁹²

Komunikasi seperti ini merupakan komunikasi yang tidak kalah efektif dengan komunikasi tatap muka. Kedua pola tersebut mempunyai kesamaan secara jumlah orang yang terlibat dalam suatu proses komunikasi. Akan tetapi yang membedakan adalah komunikasi tatap muka akan memperoleh feedback dengan lebih cepat jika dibandingkan dengan komunikasi.

Kembali lagi, komunikasi Interpersonal yang menggunakan media atau dengan kata lain komunikasi termediasi kerap kali digunakan oleh pengguna dan pengedar Tramadol di Desa Rato apabila sudah menjadi target operasi dari pihak kepolisian, maka handphone akan digunakan untuk memudahkan komunikasi yang berjarak.

3. Perubahan komunikasi pengguna

Pola komunikasi yang diterapkan oleh pengguna dan pengedar Tramadol seiring berjalannya waktu, akan memberikan dampak atau

⁹² Nanang, *Wawancara*, 31 November 2020

pengaruh baik pada pengguna maupun pengedar. Perubahan akan dampak atau pengaruh yang diterima bisa terlihat pada perilaku, sikap, cara berkomunikasi, dan cara menciptakan serta memelihara hubungan dengan baik.

Dalam pelaksanaannya komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan diantaranya sebagai berikut⁹³:

a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri kita sendiri pada orang lain, maka kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri. Dan dengan komunikasi interpersonal pula kita dapat membuka diri pada orang lain yang pada kelanjutannya kita juga akan mengetahui orang lain lebih mendalam.

Pengguna Tramadol di Desa Rato seiring berjalannya waktu akan menjalin hubungan emosional yang kuat dengan orang-orang yang sepemikiran dengannya baik antar sesama pengguna maupun dengan pengedar sekalipun. Sehingga tanpa komunikasi dengan bahasa mereka bisa saling mengerti apa yang sama-sama mereka inginkan.

Pengguna tramadol sering berkumpul untuk membeli dan mengonsumsi tramadol bersama-sama. Kemudian jika sudah mengonsumsi maka mereka akan berbicara apa saja yang bisa

⁹³ Sasa Djuarsa, Dkk., Pengantar komunikasi (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005) cet IX, Hlm.13-15

mengisi topik pembicaraan mereka tersebut. Keterbukaan antar sesama pengguna adalah hal yang biasa karena manusia lebih condong akan bergaul dan terbuka dengan orang-orang yang sepemahaman dengan dirinya.

Melalui momen itu pengetahuan akan siapa diri sendiri dan siapa lawan bicara akan diperoleh para pengguna. Dalam bahasa yang familiar melalui curhat mereka tau siapa mereka dan siapa yang menjadi lawan bicaranya.

b. Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk memahami apa-apa yang ada disekitar dengan baik.

Pengguna Tramadol adalah pribadi yang memiliki pergaulan luas. Namun tidak dapat ditangkis pergaulan yang pengguna tramadol ikuti adalah lingkaran orang-orang yang sepemahaman dengan pengguna itu sendiri.

Luasnya pergaulan pengguna tramadol membuat mereka mengetahui dunia luar dan mendapatkan tujuan komunikasi interpersonal yang secara sadar dan tidak.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari interaksi dengan yang lain. Komunikasi interpersonal mengarahkan kita untuk mencari perhatian dan diperhatikan oleh orang lain.

Menciptakan hubungan yang bermakna merupakan tujuan utama dari pengguna tramadol, karena pengguna tramadol merupakan orang-orang yang dikucilkan dalam masyarakat Desa Rato. Hal itu membuat pengguna tramadol sedemikian rupa memelihara hubungan yang sudah terjalin agar mendapat makna yang bisa menentukan pergaulan mereka kedepannya.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering terjadi upaya mempengaruhi, merubah sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang mengikuti cara dan pola yang kita miliki.

Hubungan komunikasi interpersonal yang di bangun oleh pengguna membuat pengguna merubah diri dari segi sikap dan perilaku. Kebanyakan pengguna Tramadol di Desa Rato tidak sadar akan perubahan pada dirinya karena lambat laun pengguna banyak yang beralih menjadi pengedar. Hal ini didasari oleh hubungan komunikasi yang pengguna bangun dengan pengedar sangat baik dan bermakna.

e. Bermain dan menjadi hiburan

Komunikasi interpersonal dapat memberikan hiburan, rasa tenang, santai dari berbagai kesibukan dan tekanan

Teori ini merujuk pada tujuan utama para pengguna Tramadol di Desa Rato, melalui komunikasi yang pengguna bangun baik dengan pengguna lain maupun dengan pengedar bertujuan untuk

hiburan yang termasuk rasa tenang, santai dari berbagai tekanan pada pikiran.

Seperti pada data yang peneliti peroleh alasan pengguna tramadol di Desa Rato mengkonsumsi Tramadol itu sendiri adalah melepas penat dan mengistirahatkan pikiran.

4. Perubahan komunikasi pengedar

Pengedar adalah pembawa pesan utama dalam hubungan komunikasi interpersonal antar pengguna dan pengedar tramadol di Desa Rato. Perubahan komunikasi yang diterapkan oleh pengedar Tramadol ketika Tramadol yang dijual tidak lagi laku dengan target biasanya. Perubahan komunikasi yang biasa dilakukan oleh pengedar Tramadol adalah komunikasi bisnis. Dalam perubahannya komunikasi yang di bangun oleh pengedar tidak lagi tertuju pada penjualan Tramadol melainkan merujuk pada mempengaruhi pengguna sebagai pembeli Tramadol untuk mengajak orang lain mengkonsumsi tramadol juga dengan embel-embel memberi bonus Tramadol pada setiap pembelian.

Pada teori fungsi komunikasi Interpersonal menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki 2 fungsi. Menurut Alo Liliweri fungsi-fungsi komunikasi Interpersonal terdiri atas fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan⁹⁴ berikut uraiannya:

⁹⁴ Alo Liliweri, Perspektif Teoritis Komunikasi Interpersonal, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hlm.27-31

a. Fungsi sosial

Komunikasi Interpersonal secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian maka fungsi sosial komunikasi Interpersonal mengandung aspek aspek:

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis
2. Manusia berkomunikasi memenuhi kewajiban sosial.
3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal-balik.
4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri
5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik

b. Fungsi pengambilan keputusan

Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi, karena mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu:

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

B. HAMBATAN KOMUNIKASI PENGGUNA DAN PENGEDAR TRAMADOL

Di dalam komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi, sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau *receiver*.⁹⁵

Hambatan merupakan hal yang lumrah dalam proses komunikasi. Hambatan hadir sebagai masalah yang nantinya di evaluasi sendiri oleh komunikator maupun komunikan agar tidak terciptanya hambatan-hambatan seperti itu lagi.

Dalam proses transaksi narkoba tentu tidak lepas dari yang namanya hambatan. Hambatan ada yang dipengaruhi oleh emosi⁹⁶. misalnya saat transaksi berlangsung pembeli datang dengan kondisi sudah mabuk atau overdosis, ini menyusahakan para penjual karena tidak bisa lagi diajak berkomunikasi dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan oleh pembeli tidak dapat ditangkap dengan baik oleh penjual sebagai penerima pesan. Namun terkadang penerima pesan yaitu penjual dapat memahami emosi

⁹⁵ Sukadama Gea, "Hambatan Komunikasi Interpersonal Pada Hubungan Kerja Pimpinandengan Karyawan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada KFC Suzuya Binjay, Vol. 2, No. 2, Oktober 2016, hlm 79

⁹⁶ Riska Dwi Novianti, dkk, Komunikasi Interpersonal Dalam Menciptakan Harmonisi (Suami Dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah, vol.6, no.2, 2017, hlm 88

pengguna yang membeli, hal ini dikarenakan pemnelli adalah seorang langganan yang kerap kali membeli atau dapat dikatakan partner bisnis.

Hambatan dalam komunikasi antara pengedar dan pengguna tramadol di Desa Rato ialah antara lain; kebisingan, lokasi, ketakutan, dan pengalaman.

Dalam proses komunikasi hambatan merupakan hal buruk yang tidak diduga. Hambatan merupakan sesuatu yang timbul akibat tidak lancarnya komunikasi karena beberapa faktor, yaitu seperti yang sudah peneliti tuliskan diatas. Hambatan atau *noise* merupakan bagian terakhir yang terkandung dalam unsur komunikasi setelah komunikator, komunikas, pesan, media atau saluran, efek. Hambatan sering juga tidak di cantumkan dalam unsur komunikasi seperti teori Pengertian komunikasi menurut Pawito dan C Sardjono adalah suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku *overt* lainnya. Sekurang-kurangnya didapati empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber (*the source*), pesan (*the message*), saluran (*the channel*) dan penerima (*the receiver*).⁹⁷

Dalam komunikasi interpersonal melibatkan paling tidak dua orang. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memformulasikan dan mengirim pesan sekaligus menerima dan memahami pesan. Enconding adalah tindakan yang menghasilkan pesan yaitu pesan-pesan yang akan disampaikan diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata,

⁹⁷ Pawito dan C Sardjono, *Teori-Teori Komunikasi*, Buku Pegangan Kulia Fisipol Komunikasi Massa S1 Semester IV. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1994, hlm 12.

simbol dan sebagainya. Dan sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dengan memahami pesan-pesan yang diterima disebut decoding, dalam komunikasi interpersonal pesan bisa berbentuk verbal (kata-kata) atau non verbal (gerakan, simbol) atau gabungan keduanya, Para pelaku komunikasi interpersonal pada umumnya bertemu secara tatap muka, sehingga terjalin hubungan antara pengirim dan penerima informasi, dalam komunikasi interpersonal sering terjadi kesalahpahaman yang disebabkan adanya gangguan saat berlangsungnya komunikasi interpersonal. Gangguan ini mencakup tiga hal:

- a) Gangguan fisik, biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik seperti kegaduhan intruksi dan lain-lain. Kondisi tersebut akan menimbulkan kekacauan dalam informasi.⁹⁸

Dalam hasil yang peneliti dapat di lapangan, gangguan seperti ini seperti kebisingan, pesan yang disampaikan oleh pengedar tidak terbaca dan tidak di tangkap dengan baik oleh pengguna saat proses transaksi berlangsung, kebisingan baik berupa volume musik tetangga, suara anak-anak yang bermain, belum lagi konflik rumah tangga yang selalu terjadi hingga menimbulkan perdebatan sampai diluar rumah.

Kebisingan juga akan dipengaruhi oleh tempat transaksi. Dimana pengedar dan pengguna melakukan transaksi menentukan besar atau tidaknya gangguan jenis ini.

⁹⁸ Abizar, *Komunikasi Organisas*. (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi P2LPTK. 1988).

- b) Gangguan psikologis, yaitu timbul karena perbedaan gagasan dan penilaian subjektif diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan status.⁹⁹

Dalam proses transaksi pengedar dan pengguna tramadol di Desa Rato, gangguan psikologi seperti dalam teori ini sering sekali di alami, psikologi pengguna dan pengedar, pengedar dan pengedar Tramadol di desa Rato berbeda-beda, ini disebabkan hubungan emosional, perbedaan pandangan, pengalaman juga perbedaan umur yang jauh antara pengedar dan pengguna. Rata-rata pengguna berumur 13-18 tahun, umur-umur anak sekolah menengah pertama dan menengah atas. Usia menjadi faktor penghambat proses komunikasi dalam transaksi tramadol di Desa Rato.

Ketakutan merupakan hambatan psikologi yang nyata dan repot bagi pengguna dan pengedar karena ketakutan merupakan efek samping penggunaan Tramadol dalam jumlah banyak dan berefek pada otak dan syaraf hingga menimbulkan ketakutan yang berlebihan.

- c) Gangguan semantik, terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi memiliki arti ganda sehingga penerima gagal menangkap maksud dari pengirim pesan.¹⁰⁰

Pengalaman merupakan keterkaitan teori ini dengan hasil yang sudah di dapatkan di lapangan, pengalaman menentukan pola apa saja yang

⁹⁹ *Ibid*

¹⁰⁰ *Ibid*

sudah di gunakan oleh pengguna dan penganter sebelumnya hingga sekarang agar bisa aman-aman saja dalam proses transaksi

Dalam kesimpulannya hambatan adalah hal yang lumrah dalam proses komunikasi dalam analogi lain peneliti memberi contoh kalimat “tak ada jalan yang mulus” yang artinya walaupun pengguna dan penganter tramadol di Desa Rato memilih menghindari perantara yang resiko hambatannya besar akan tetapi pada komunikasi tatap muka atau langsung tidak menutup kemungkinan akan hadirnya *noise* itu sendiri. Karena perbedaan latar belakang, umur, pengalaman, emosional akan memberikan hambatan yang cukup serius dalam proses komunikasi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola Komunikasi Interpersonal Penyalahgunaan Obat Terlarang Pengguna Dan Penedar Tramadol Di Desa Rato kecamatan bolo kabupaten bima.

Adapun pola komunikasi yang diterapkan oleh pengguna dan penedar Tramadol di desa rato adalah :

- a. Komunikasi Langsung (tatap muka)

Komunikais ini dilakukan oleh pengguna dan penedar tramadol guna bertransaksi dengan aman, baik di tempat yang ramai, sepi, maupun Rahasia juga agar transaksi berjalan cepat dan cepat.

- b. Melalui perantara

Dari hasil penelitian ini handphone kerap kali digunakan oleh pengguna dan penedar Tramadol didesa Rato guna menghindari kecurigaan masyarakat atau orang-orang yang melihat proses transaksi.

- c. Perubahan

Yang maksudnya pengguna dan penedar Tramadol didesa rato akan sesekali merubah pola komunikasi nya atau bahkan mengabungkan antara pola tatap muka dan pola melalui perantara.

2. Hambatan komunikasi dalam proses transaksi

Hambatan menjadi hal yang tak bisa di elakkan dalam proses komunikasi.

Dalam proses transaksi antara pengguna dan pengedar Tramadol di desa rato sering kali mendapati hambatan tersebut seperti;

- a. Kebisingan
- b. Salah lokasi atau tempat
- c. Ketakutan
- d. Pengalaman

B. Saran

Saran yang penulis sampaikan kepada pemerintah desa Rato serta masyarakatnya :

1. Lebih memperhatikan remaja-remaja yang nantinya akan menjadi generasi penerus agar terhindar dari narkoba
2. Jika sudah terjangkit minimal bisa mengurangi jumlah pengguna Tramadol khususnya pada remaja dan masyarakat desa rato
3. Untuk remaja dan masyarakat desa rato yang sudah terjerumus kedalam dunia narkoba, mari sama-sama lawan, jauhi, dan musnahkan yang namanya Narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar, *Komunikasi Organisas*. (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi P2LPTK. 1988).
- Afifudin, Beni Ahmad Saebani, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2012), hlm.145.
- Agustiawan, *Wawancara*, Rato, 6 Juni 2020
- Agustiawan, *Wawancara*, Rato 20 Agustus 2020
- Akbar, *Wawancara*, Rato, 9 Desember 2020.
- Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Interpersonal*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994)
- Bentar, *Wawancara*, Rato 30 November 2020
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Data Desa Rato
- Data Profil Desa Rato 2017
- Dharmawan, *Wawancara*, Rato, 8 Desember 2020
- Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, Bandung 2014) hlm.25
- Emzir, *Metodelogi Penelitian*, hlm.51.
- Endang Lestari dan MA. Maliki, *Komunikasi yang Efektif*, (jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), edisi revisi.
- Fardi, *Wawancara*, Rato, 10 Agustus 2020
- Farid, *Wawancara*, Rato 30 november 2020
- Fransiska Novita Eleanora, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya* (Suatu Tinjauan Teoritis), Vol 25, No.1, 2011, hlm.2
- Gitosudarmo, Indriyo dan I Nyoman Sudita, *Perilaku Keorganisasian*, Edisi I (Yogyakarta: BPF 2000).

Hafied cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), edisi revisi.

Hiralius Bima Ardika Putra, Anas Subarnas, *Penggunaan Klinis Tramadol Dengan Berbagai Aspeknya*, Vol.17, No.2, 2019.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Narkoba>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/01/150000369/penyalahgunaan-narkoba--alasan-gejala-tanda-ciri-dan-bahaya?page=all>

<https://www.kompasiana.com/mutmainnahmutmainnah/58c23277517a61bb0f741881/penyalahgunaan-obat-tramadol-oleh-generasi-muda> di akses tanggal 20 agustus 2020.

Imai Indra, *Farmakologi Tramadol*, Vol.13, No.1, 2013.

Iskandar, *Metodelogi Penelitian*.

Maudy Pritha Amanda, dkk, “*Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*”, Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4, Nomor 2, Juli 2017, hlm 129-389.

Moh. Mekaro Taufik, Suhasril, dan Moh. Zakky, *Tindak Pidana Narkotika*, (Bogor: , Ghalia Indonesia cetakan kedua 2005).

Muhammad Yamin, *Tindak Pidana Khusus*, (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan Pertama, 2012)

Nabella Rundengan, *Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi*, Vol.II, No.1, 2013, hlm.5

Nanang, *Wawancara*, 31 November 2020

Nurjannah, A. Octamaya Tenri Anwaru, *Penyalahgunaan Obat Tramadol Dan Trihexyphenidyl (Studi Kasus Pada Siswa Pengguna Di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene)*, Vol.V, No.1 2018, hlm.98

Nurul Zuriah, “*Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*”, (Jakarta, PT Aksara, 2006)

Pawito dan C Sardjono, *Teori-Teori Komunikasi*, Buku Pegangan Kulia Fisipol Komunikasi Massa S1 Semester IV. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1994.

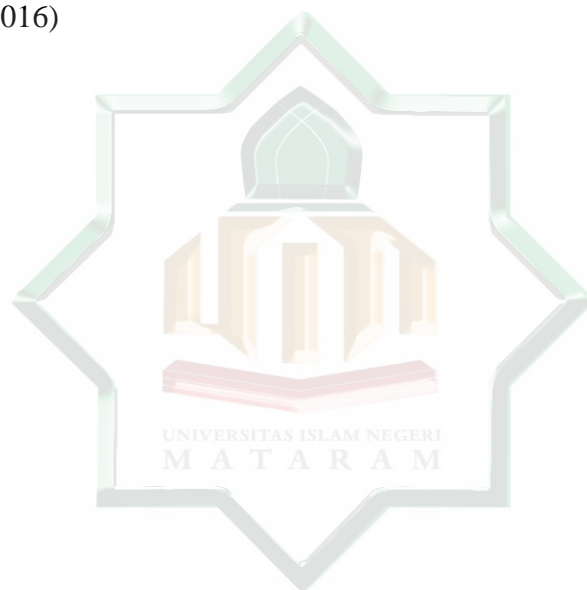
- Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UI, 2005).
- Riska Dwi Novianti, dkk, *Komunikasi Interpersonal Dalam Menciptakan Harmonisi (Suami Dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*, vol.6, no.2, 2017, hlm 86
- Rizal, *Wawancara*, Rato, 30 november 2020
- Sasa Djuarsa Sendjaj, *Pengantar Komunikasi*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2005),
- Siska Natalia Suhing, dkk *Pola Komunikasi Interpersonal Pada Lesbian (Studi tentang Tiga Karakter di Komunitas Sanubari Sulawesi Utara)*, Vol.IV, No.3, 2015, hlm.3
- Skripsi Dita Aprilianti, *Tinjauan Komunikasi Pembangunan Terhadap Program Badan Narkotika Nasional (Bnn) Dalam Mensosialisasikan Bahaya Penggunaan Obat Terlarang Di Kota Mataram*, (Mataram: UIN Mataram, 2020) hlm.19
- Sukardin, *Wawancara*, Rato, 9 Desember 2020
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- T. Amilia Rizky. *Komunikasi interpersonal guru dan siswa TPA Al-Islamiyah Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa TPA AL-Islamivah Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca dan Menghafal ju-amma Di Surabaya)* (Surabaya: UPN JaTim 2014) Hlm.5
- Top santoso, “Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja: Suatu Perspektif”, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 1, Nomor 1, September 2000, hlm. 37-45.
- Tri Indah, *Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal*, Vol.6, No.2, 2016, Hlm.86
- Wiryanto, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.32
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

Sukadamai Gea, "Hambatan Komunikasi Interpersonal Pada Hubungan Kerja Pimpinandengan Karyawan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada KFC Suzuya Binjay, Vol. 2, No. 2, Oktober 2016

Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2013)

Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007)

Tenriola idris. "*Komunikasi Interpersonal Antara Orang Fua Single Parent Dan Anak Dalam Menjaln Hubungan Di Kota Makassar*" (Makassar: FISIP UNHAS 2016)



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN







**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jl. Flamboyan No. 2 Mataram Telp 0370-622779 Fax 0370-631581 Kode Pos 83126

SURAT IZIN

Nomor : 070 / 296 / 02 - BAPPEDA

**TENTANG
PENELITIAN**

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah.
 - Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
 - Surat Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram, Nomor : 645/Un.12/PP.00.9/FDIK/01/2020 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

M E N G I Z I N K A N

Kepada :
 Nama : **FADIL**
 NIP/NIM : 1503171939
 Instansi : Universitas Islam Negeri Mataram
 Alamat/HP : Kabupaten Bima/082359115400
 Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul
**"POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENYALAHGUNAAN OBAT
 TERLARANG, STUDI KASUS (PENGEDAR DAN PENGGUNA TRAMADOL
 DI DESA RATO KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA)"**
 Lokasi : Desa Rato Kecamatan Bolo Kabupaten Bima
 Waktu : 25-11-2020 s/d 31-12-2020

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH (BAPPEDA) PROVINSI NTB via email: litbang.bappedantb@gmail.com

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Mataram
 Pada tanggal, 23 November 2020
 an. **KEPALA BAPPEDA PROV. NTB**
KEPALA BIDANG LITBANG



Tembusan : disampaikan kepada Yth:

- Gubernur NTB (Sebagai Laporan);
- Kepala BAPPEDA Provinsi NTB;
- Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram;
- Kepala Desa Rato Kecamatan Bolo Kabupaten Bima;
- Yang Bersangkutan;
- Peringatan;